

**IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN
MELALUI MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE
SEMARANG**

SKRIPSI

Diajukan Untuk Memenuhi Tugas dan Melengkapi Syarat
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan Islam
Dalam Ilmu Pendidikan Agama Islam



Oleh:

M. KHOIRUR ROFIQ

NIM: 3104119

**FAKULTAS TARBIYAH
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI WALISONGO
SEMARANG**

2009

ABSTRAK

M. Khoirur Rofiq (NIM. 3104119). Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang. Skripsi. Semarang: Program Strata 1 Jurusan Pendidikan Agama Islam IAIN Walisongo, 2009.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang.

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Data-data diperoleh melalui kajian kepustakaan dan penelitian lapangan dengan menggunakan beberapa metode, yaitu: wawancara, observasi dan dokumentasi. Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif untuk memperoleh pemahaman tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui Madrasah Diniyah sangat tepat, karena itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi narapidana. Proses pembinaan keagamaan di Lapas dapat berjalan dengan baik, lancar dan terencana. Di antaranya ditandai dengan adanya jadwal, guru atau pembina dan materi pembinaan yang jelas. Pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lapas Klas I Kedungpane Semarang lebih menekankan pada aspek *afektif*, yaitu berkaitan dengan perubahan sikap para narapidana. Dengan kata lain, narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan diharapkan dapat sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Sehingga ketika setelah keluar dari Lembaga Pemasyarakatan, mereka dapat hidup dengan baik dan dapat bersosialisasi serta berinteraksi kembali dengan masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang meliputi beberapa tahap, di antaranya: 1) Perencanaan. Perencanaan kegiatan di Madrasah Diniyah *At Taubah* mencakup tiga hal; rencana kegiatan harian (kegiatan belajar mengajar), rencana kegiatan mingguan (kegiatan mujahadah Asmaul Husna, Sholawat Nariyah dan Yasin-Tahlil), rencana kegiatan bulanan (kegiatan Peringatan Hari Besar Islam); 2) Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah tertata dengan jelas, baik dari segi materi, tujuan dan target pembelajaran, metode bahkan sampai pada pendekatan atau strategi yang digunakan selama dalam proses pembinaan keagamaan; 3) Evaluasi. Evaluasi atau penilaian sangat penting untuk mengetahui perubahan setelah menjalani proses pembinaan keagamaan. Khususnya penilaian terhadap perubahan sikap narapidana. Proses evaluasi ini dilakukan oleh bagian kerohanian yang secara langsung melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari narapidana selama mengikuti pembinaan keagamaan dan selama bergaul dengan petugas Lapas dan narapidana yang lain. Adapun bentuknya dapat berupa catatan harian maupun catatan pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh pembina kerohanian.

PERSETUJUAN PEMBIMBING

Lamp. : 5 (Lima) eks.

Hal : Naskah Skripsi

a.n. Sdr. M. Khoirur Rofiq

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah saya meneliti dan mengadakan perbaikan seperlunya, bersama ini saya kirim naskah skripsi saudara:

Nama : M. Khoirur Rofiq

NIM : 3104119

Judul : IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN
MELALUI MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE
SEMARANG

Dengan ini saya mohon kiranya skripsi saudara tersebut dapat segera dimunaqasahkan.

Atas perhatiannya saya ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Semarang, 07 Januari 2009

Pembimbing I,

Pembimbing II,

Drs. Abdul Wahid, M. Ag.

NIP. 150 268 214

Drs. H. Mat Sholikhin, M. Ag.

NIP. 150 254 810

PENGESAHAN

	Tanggal	Tanda Tangan
<u>Fahrur Rozi, M. Ag.</u> Ketua Sidang	_____	_____
<u>Hj. Nur Asiyah, M. Si.</u> Sekretaris Sidang	_____	_____
<u>Drs. Achmad Suja'i, M. Ag.</u> Penguji I	_____	_____
<u>Ridwan, M. Ag.</u> Penguji II	_____	_____

PERNYATAAN

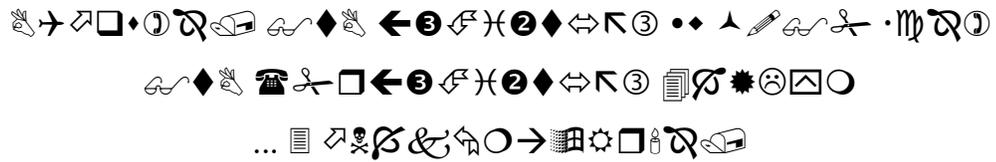
Dengan penuh kejujuran dan tanggung jawab, penulis menyatakan bahwa skripsi ini tidak berisikan materi yang telah pernah ditulis oleh orang lain atau diterbitkan. Demikian juga skripsi ini tidak berisi satupun pikiran-pikiran orang lain, kecuali informasi yang terdapat dalam referensi yang dijadikan bahan rujukan.

Semarang, 07 Januari 2009

Deklarator,

M. Khoirur Rofiq
NIM. 3104119

MOTTO



“... Sesungguhnya Allah tidak mengubah keadaan suatu kaum sebelum mereka mengubah keadaan mereka sendiri ...”¹

¹ Muhammad Quraishy Syihab, *et. al.*, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), Cet. 10, hlm. 250.

PERSEMBAHAN

Karya ini penulis persembahkan untuk:

1. Kedua orang tuaku, ibunda Musyayaroh dan ayahanda Syamsuddin, yang senantiasa memberikan doa restu di setiap langkah kakiku dalam mencari ilmu
2. Kakak dan adikku, (Umi Tarwiyah dan M. Nurul Huda), yang selalu memberikan semangat dan motivasi
3. Teman-temanku senasib dan seperjuangan

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah Swt yang telah memberikan rahmat, taufik dan hidayah-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini.

Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kehadiran beliau Nabi Muhammad Saw, keluarga dan sahabat-sahabatnya serta orang-orang mukmin yang selalu mengikutinya.

Dengan penuh kerendahan hati penulis sampaikan bahwa dalam proses penulisan skripsi ini tidak akan mungkin selesai tanpa bantuan berbagai pihak yang turut serta membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung. Oleh sebab itu, penulis ucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu. Adapaun ucapan terima kasih penulis sampaikan khususnya kepada:

1. Prof. Dr. Ibnu Hajar, M. Ed. selaku Dekan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang beserta staf yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan dengan baik
2. Taufik Hidayat, S. Ag. selaku pegawai Lapas bidang kerohanian (Bimbingan Kemasyarakatan) dan seluruh staf Lapas Klas I Kedungpane Semarang, yang telah memberikan banyak informasi dan mendampingi penulis selama proses penelitian di lapangan
3. Drs. H. Abdul Wahid, M. Ag. dan Drs. H. Mat Sholokhin, M. Ag. selaku pembimbing I dan II yang telah meluangkan waktu dalam memberikan bimbingan dan pengarahan
4. Para dosen yang telah banyak menyampaikan ilmunya di bangku perkuliahan
5. Para pegawai perpustakaan baik dari Fakultas, Institut, TPM dan Perwil serta yang telah memberikan pelayanan dan bantuan dalam menyediakan referensi-referensi yang penulis butuhkan

6. Semua karib kerabat yang telah memberikan dorongan dan motivasi sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini

Kepada semuanya, penulis mengucapkan banyak terima kasih semoga budi baiknya dapat diterima oleh Allah Swt dan tercatat sebagai amal shaleh serta mendapat balasan yang berlipat ganda dari Allah Swt.

Penulis menyadari bahwa dalam penulisan skripsi ini masih banyak kekurangan dan kesalahan karena keterbatasan pengetahuan penulis. Oleh sebab itu, kritik dan atau saran yang membangun sangat penulis harapkan. Akhirnya penulis berharap semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi para pembaca.

Semarang, 07 Januari 2009

Penulis,

M. Khoirur Rofiq
NIM. 3104119

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN ABSTRAK PENELITIAN	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING	iii
HALAMAN PENGESAHAN	iv
HALAMAN PERNYATAAN	v
HALAMAN MOTTO	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
HALAMAN KATA PENGANTAR	viii
HALAMAN DAFTAR ISI	x
HALAMAN DAFTAR TABEL	xiii
BAB I : PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Penegasan Istilah	4
C. Perumusan Masalah	6
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian	6
E. Kajian Pustaka	7
F. Metodologi Penelitian	8
1. Fokus Penelitian	8
2. Pendekatan Penelitian	9
3. Metode Pengumpulan Data	9
4. Metode Analisis Data	10
BAB II : TINJAUAN UMUM PEMBINAAN KEAGAMAAN, MADRASAH DINIYAH DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN	

A. Konsep Dasar Pembinaan Keagamaan	11
1. Pengertian Pembinaan Keagamaan	11
2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan	12
3. Metode dan Materi Pembinaan Keagamaan	15
B. Madrasah Diniyah	19
1. Pengertian Madrasah Diniyah	19
2. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah	19
3. Kurikulum Madrasah Diniyah	20
4. Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah	22
C. Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan	23
1. Pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan	23
2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan	25
D. Relevansi Pembinaan Keagamaan dan Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan	26
1. Terapi Psikologis	26
2. Pendidikan Agama	27

**BAB III : PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI
MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA
PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE SEMARANG**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	29
1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	29
2. Letak Geografis	30
3. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)	30
4. Jenis-jenis Pembinaan	31
5. Struktur Organisasi	33

B. Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	33
1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran	34
2. Tujuan dan Target Pembelajaran	35
3. Guru/ Pembina	38
4. Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah <i>At Taubah</i>	39
5. Ciri Khas Madrasah Diniyah <i>At Taubah</i>	45

BAB IV : ANALISIS PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	46
B. Analisis Terhadap Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah “At Taubah”	48
1. Materi dan Metode Pembelajaran	50
2. Guru (Pembina) dan Peserta (Narapidana)	61
C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang	54
1. Faktor Penghambat	54
2. Faktor Pendukung	55

BAB V : PENUTUP

A. Kesimpulan	57
B. Saran-saran	58
C. Penutup	59

DAFTAR PUSTAKA
DAFTAR RIWAYAT HIDUP
LAMPIRAN-LAMPIRAN

DAFTAR TABEL

3.1 Jadwal Madrasah Diniyah “At Taubah” Lapas Klas I Kedungpane Semarang	37
3.2 Jadwal Majelis Ta’lim Masjid “At Taubah” Lapas Klas I Kedungpane Semarang	38

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Kebutuhan manusia tidak hanya bersifat material saja, akan tetapi pada diri manusia terdapat kebutuhan yang bersifat universal. Kebutuhan ini melebihi kebutuhan-kebutuhan lain, bahkan mengatasi akan kekuasaan. Keinginan akan kebutuhan tersebut merupakan kebutuhan kodrati berupa keinginan untuk mencintai dan dicintai Tuhan. Manusia ingin mengabdikan kepada Tuhan atau sesuatu yang dianggapnya sebagai Dzat yang mempunyai kekuatan tertinggi. Keinginan tersebut terdapat pada setiap kelompok, golongan atau masyarakat manusia dari yang paling primitif sampai yang paling modern.¹

Pengabdian manusia terhadap Tuhan tersimpul dalam satu ikatan yang bernama agama. “Agama dapat didefinisikan sebagai seperangkat aturan yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan, hubungan antar manusia dan hubungan manusia dengan lingkungannya”². Apabila hubungan tersebut terjalin dengan baik dan harmonis maka akan mendatangkan ketenangan dan ketenteraman dalam diri dan kehidupan manusia. Namun dalam pelaksanaannya, sebagian manusia belum mampu sepenuhnya untuk memaknai kata “agama”.

Para ilmuwan memberikan definisi agama dengan berbagai pengertian. Sebagaimana dikutip Jalaluddin Rakhmat³, James Martineau memberikan definisi “agama adalah kepercayaan kepada Tuhan yang selalu hidup, yakin kepada jiwa dan kehendak Ilahi yang mengatur alam semesta dan mempunyai hubungan moral dengan umat manusia”. Herbert Spencer

¹ Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), Cet. 1, hlm. 31.

² U. Maman Kh., *et. al.*, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), Cet. 1, hlm. 93.

³ Jalaluddin Rakhmat, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004), Cet. 2, hlm. 50.

mengartikan “agama adalah pengakuan bahwa segala sesuatu adalah manifestasi dari Kuasa yang melampaui pengetahuan kita”.

Tidak mudah untuk merumuskan definisi agama, namun M. Quraish Shihab⁴ mencoba memberikan pengertian agama adalah hubungan yang dirasakan antara jiwa manusia dan satu kekuatan yang Maha Dahsyat dengan sifat-sifat-Nya yang amat indah dan sempurna sehingga mendorong jiwa untuk mengabdikan dan mendekatkan diri kepada-Nya. Pengabdian itu dilakukan baik karena takut maupun mengharap kasih-Nya yang khusus, atau bisa karena rasa kagum dan cinta.

Pengetahuan agama dan pembinaan keagamaan di lingkungan masyarakat dapat dilakukan di sebuah lembaga pendidikan yaitu madrasah. Madrasah merupakan lembaga pendidikan agama Islam yang di dalamnya memuat materi pelajaran agama dan pelajaran umum, di mana pelajaran agama pada madrasah lebih banyak dibandingkan dengan mata pelajaran agama pada sekolah umum⁵. Madrasah merupakan fenomena modern yang muncul pada awal abad ke-20 di Indonesia. Perkembangannya diperkirakan lebih merupakan reaksi dari faktor-faktor yang berkembang di luar lembaga yang secara tradisional sudah ada, terutama munculnya pendidikan modern.⁶

Dalam perkembangannya, madrasah mulai mengadakan pembenahan-pembenahan, baik dari metode maupun sarana pengajaran yang sesuai dengan tuntutan zaman. Sehingga lulusan dari madrasah tidak kalah bersaing dengan lulusan pada lembaga pendidikan umum (non-madrasah). Pada akhirnya satu sisi madrasah mampu merubah paradigma berpikir dan kehidupan masyarakat, yaitu dari masyarakat yang sederhana menjadi masyarakat yang kompleks. Dari masyarakat yang tradisional menuju pada masyarakat yang modern, tentunya masih dalam aturan norma agama Islam. Di sisi lain, masyarakat yang kurang mendapatkan pengetahuan tentang agama dan pembinaan keagamaan dengan

⁴ M. Quraish Shihab, *Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006), Cet. 1, hlm. 22.

⁵ Abuddin Nata, (ed.), *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 195.

⁶ Abdul Rachman Shaleh, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesarada), 2004, Cet. 1, hlm. 12.

baik, biasanya mereka dapat memicu timbulnya permasalahan-permasalahan sosial. Di antara masalah-masalah sosial tersebut yaitu adanya degradasi moral. Kejahatan atau kriminalitas yang terjadi di masyarakat merupakan wujud dari minimnya pengetahuan agama dan pembinaan keagamaan yang mereka dapat.

Kriminalitas termasuk masalah sosial yang terjadi di masyarakat dan merupakan fase penyimpangan sosial dalam masyarakat. Pelbagai tindakan kriminal sering dijumpai secara langsung dan tidak langsung, sebagai mana dapat dilihat dalam pemberitaan baik dari media massa atau elektronik. Kriminalitas dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Adapun aksinya dapat berupa pencurian, pembunuhan, pemerkosaan, penyalahgunaan narkoba dan lain-lain.

Salah satu cara yang ditempuh pemerintah untuk menanggulangi kriminalitas, yaitu dengan cara memberi pembinaan bagi para pelaku tindak kriminal (narapidana) yang dilaksanakan di sebuah lembaga tertentu, seperti Lembaga Pemasyarakatan.

“Pembinaan narapidana mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang baik. Atas dasar pengertian pembinaan yang demikian itu, sasaran yang perlu dibina adalah pribadi dan budi pekerti narapidana, yang didorong untuk membangkitkan rasa harga diri pada diri sendiri dan pada diri orang lain, serta mengembangkan rasa tanggung jawab untuk menyesuaikan diri dengan kehidupan yang tenteram dan sejahtera dalam masyarakat dan selanjutnya berpotensi untuk menjadi manusia yang berkepribadian dan bermoral tinggi”.⁷

Sebagai bentuk pembinaan yang dilakukan di Lembaga Pemasyarakatan di antaranya adalah dengan memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana. Dengan pembinaan keagamaan tersebut, diharapkan para narapidana sadar akan perbuatannya dan bertobat sehingga kembali pada jalan yang benar serta tegar dalam menjalani kehidupan.

⁷ Bambang Poernomo, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasyarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986), Cet. 1, hlm. 187.

Salah satu Lembaga Pemasarakatan berperan membina narapidana di wilayah Jawa Tengah yaitu Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane, tepatnya terletak di Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang. Sebagai kota yang sedang berkembang dan merupakan ibu kota Jawa Tengah, Semarang tercatat sebagai kota yang memiliki tingkat kriminalitas yang cukup tinggi. Oleh sebab itu Lembaga Pemasarakatan ikut turut andil dalam memberikan pembinaan bagi narapidana. Pembinaan bagi narapidana yang diberikan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang sebagian di antaranya adalah pembinaan keagamaan dengan menggunakan Madrasah Diniyah sebagai sarana pembelajaran dan penanaman nilai-nilai agama. Meskipun narapidana merupakan para pelanggar hukum, namun mereka tetap mendapat hak untuk mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani ⁸.

Setelah melihat beberapa pokok pikiran di atas, penulis merasa tergugah untuk meneliti dan mengangkat sebuah tema topik penelitian yang berjudul: **“IMPLEMENTASI PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE SEMARANG”**

B. Penegasan Istilah

Penegasan istilah dalam hal ini dimaksudkan untuk membatasi masalah yang akan dibahas. Selain itu agar tidak terjadi bias pemahaman terhadap istilah yang terdapat dalam judul skripsi ini. Adapun penjelasan dari skripsi yang berjudul “Implementasi Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang”, ialah sebagai berikut:

⁸ Hak narapidana untuk mendapatkan perawatan, baik perawatan rohani maupun jasmani diatur dalam pasal 14 mengenai hak-hak narapidana. Undang-Undang Republik Indonesia No. 12 Tahun 1995 tentang Pemasarakatan, Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Peradilan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 3, hlm. 77.

1. Implementasi

Dalam kamus bahasa Indonesia, implementasi diartikan sebagai aplikasi, pelaksanaan, penerapan.⁹ Adapun implementasi yang dimaksud di sini adalah segala bentuk pelaksanaan serta aktifitas yang berkaitan dengan pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui Madrasah Diniyah yang berlangsung di Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

2. Pembinaan Keagamaan

Pembinaan mempunyai arti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”¹⁰ Sedangkan keagamaan berarti segala sesuatu yang berhubungan dengan agama¹¹. Dalam skripsi ini yang dimaksud dengan pembinaan keagamaan adalah segala aktifitas keagamaan, khususnya agama Islam yang dilakukan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang yang bertujuan untuk membina para narapidana melalui pendekatan *religijs*.

3. Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berada pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal.¹² Sedangkan arti Madrasah Diniyah di sini yaitu lembaga pendidikan keagamaan yang berada di lingkungan Lapas Klas I Kedungpane Semarang yang berfungsi sebagai salah satu sarana dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana yang mempunyai masa hukuman tertentu.

⁹ Eko Endarmoko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006), Cet. 1, hlm. 246.

¹⁰ Hasan Alwi, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, hlm. 152.

¹¹ *Ibid.*, hlm. 12.

¹² Qodri A. Azizy, *et. al.*, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 7.

4. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) merupakan kata ganti dari “penjara”. Sedangkan penjara berasal dari kata dasar “jera” yang mendapat awalan “pe-” dan akhiran “-an”, kemudian lahir kata penjara. Sehingga penjara berarti sebuah institusi yang digunakan untuk menghukum para pelanggar hukum agar menjadi jera dan tidak mengulangi perbuatannya lagi.¹³ Lapas Klas I Kedungpane Semarang adalah sebuah Lapas yang memiliki strata pertama baik dilihat dari sisi kuantitas maupun kualitasnya di provinsi Jawa Tengah. Adapun letak Lapas Klas I Kedungpane berada di Kelurahan Wates Kota Semarang.

Dari beberapa pengertian di atas, maka yang dikehendaki dari judul skripsi ini adalah segala bentuk aktifitas keagamaan yang dilaksanakan di LP Klas I Kedungpane Semarang melalui Madrasah Diniyah yang bertujuan untuk membina para narapidana agar mereka sadar akan perbuatannya dan tidak mengulangi lagi.

C. Perumusan Masalah

Dari latar belakang yang telah penulis paparkan di atas, maka masalah yang dapat dirumuskan adalah: Bagaimana pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dengan tujuan untuk mengetahui pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

Sedangkan manfaat dari penelitian ini adalah:

1. Sebagai bahan referensi tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

¹³ Wilson, *Dunia di Balik Jeruji: Kesaksian Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005), Cet. 1, hlm. 106.

2. Sebagai bahan masukan bagi lembaga atau instansi terkait dalam hal ini Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang tentang pola pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui Madrasah Diniyah

E. Kajian Pustaka

Pembahasan tentang pembinaan keagamaan Islam di Lembaga Pemasyarakatan sebagian telah disinggung dalam beberapa karya tulis, diantaranya:

Pertama, Skripsi Ike Ismawati (1100113) yang berjudul “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang)”. Dalam skripsi ini dijelaskan tentang faktor penyebab kenakalan remaja di Lembaga Pemasyarakatan anak wanita Tangerang yang meliputi: lingkungan rumah, sekolah dan masyarakat. Selain itu, dijelaskan pula bahwa pelaksanaan bimbingan rohani Islam diberikan bagi para narapidana remaja guna memperbaiki kesalahan mereka (sebagai sarana untuk introspeksi diri atau *muhasabah*). Kegiatan-kegiatan yang dilakukan dalam pelaksanaan bimbingan rohani Islam di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang di antaranya yaitu berupa pengajian mingguan, bimbingan membaca Al Qur’an, bimbingan praktek ibadah dan peringatan hari besar Islam.¹⁴

Kedua, Skripsi Juwarti (3100278) yang berjudul “Problematika Pembinaan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang”. Dalam skripsinya dijelaskan beberapa permasalahan yang dihadapi oleh pembina atau guru, pegawai atau pengelola dan warga binaan. Selain itu dijelaskan pula bahwa pembinaan agama Islam di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang merupakan upaya rehabilitasi.

Tujuan dari rehabilitasi bagi narapidana yaitu diharapkan agar mereka sadar akan kesalahan atau dosa-dosa yang telah mereka lakukan, sehingga

¹⁴ Ike Ismawati, “Pelaksanaan Bimbingan Rohani Islam bagi Remaja Nakal dalam Perspektif Konseling Islam (Studi Kasus di Lembaga Pemasyarakatan Anak Wanita Tangerang)”, Skripsi Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Dakwah IAIN Walisongo Semarang, 2006), hlm. 195-196, t.d.

timbul penyesalan serta tekad untuk tidak mengulangi kembali perbuatan buruknya dan mereka juga disadarkan akan peran dan kedudukan wanita yang sesungguhnya sesuai dengan kodratnya yang dilengkapi dengan hak serta kewajibannya. Selain itu ditanamkan sikap mandiri dan optimis agar dalam menghadapi kehidupan mereka nanti, mereka lebih tegar dan kuat.¹⁵

Ketiga, Skripsi Uswatun Khasanah (4100118) yang berjudul “Pola Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana di LP Wanita Semarang”. Dalam skripsi ini dipaparkan tentang pembinaan moral keagamaan narapidana yang mencakup tiga macam pembinaan, yaitu pembinaan kepribadian, pembinaan kemandirian, dan pembinaan jasmani. Salah satu pembinaan keagamaan khususnya agama Islam, menekankan masalah ibadah, karena dapat memberikan latihan rohani bagi para narapidana.¹⁶

Dari beberapa kajian dan penelitian sebagaimana disebutkan di atas, belum ada hal yang menerangkan tentang pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan secara detail. Oleh sebab itu penulis melihat ada fenomena menarik yang layak untuk diteliti. Apabila dalam Lembaga Pemasyarakatan yang merupakan tempat pembinaan bagi narapidana agar mereka sadar akan kesalahan yang telah diperbuat, maka salah satu alternatif yang dapat dilaksanakan oleh pihak Lembaga Pemasyarakatan yaitu dengan memberikan bekal bagi narapidana berupa pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah bagi narapidana yang beragama Islam.

F. Metodologi Penelitian

1. Fokus Penelitian

Agar pembahasan dalam skripsi ini tidak meluas maka penulis perlu membatasi permasalahan yang akan dipaparkan. Adapun fokus

¹⁵ Juwarti, “Problemaika Pembinaan Agama Islam dan Cara Mengatasinya di Lembaga Pemasyarakatan Wanita Tangerang”, Skripsi Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2004), hlm. 71, t.d.

¹⁶ Uswatun Khasanah, “Pola Pembinaan Moral Keagamaan Narapidana di LP Wanita Semarang”, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, (Semarang: Perpustakaan Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang, 2005), hlm. 57, t.d.

penelitian lapangan ini tertuju pada pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui Madrasah Diniyah yang meliputi: materi/ kurikulum pembelajaran, metode, strategi/ pendekatan, guru/ pengajar, interaksi dan Proses Belajar Mengajar (PBM).

2. Pendekatan Penelitian

Skripsi yang penulis susun ini menggunakan pendekatan *kualitatif*, yang penekanannya tidak pada pengujian hipotesis melainkan pada usaha menjawab pertanyaan penelitian melalui cara berfikir formal dan argumentatif.¹⁷ Penelitian ini memiliki karakteristik natural dan merupakan kerja lapangan dan bersifat deskriptif.¹⁸

Penelitian kualitatif adalah suatu penelitian yang ditujukan untuk mendeskripsikan fenomena, peristiwa, aktifitas sosial, sikap, kepercayaan, persepsi atau pemikiran orang yang dilakukan secara individual maupun kelompok.¹⁹ Prosedur analisis yang dihasilkan dari penelitian kualitatif tidak berupa prosedur analisis statistik atau cara kuantifikasi lainnya.²⁰

3. Metode Pengumpulan Data

Beberapa metode yang digunakan dalam penyusunan skripsi ini, diantaranya yaitu:

a. Interview

Interview atau wawancara adalah percakapan yang dilakukan dengan maksud tertentu. Percakapan itu dilakukan oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*Interviewer*) dan terwawancara (*interviewee*).²¹ Metode ini digunakan untuk memperoleh informasi-informasi dari kepala Madrasah Diniyah *At Taubah* di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, guru (Pembina) dan narapidana yang mengikuti pembinaan

¹⁷ Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), Cet. 1, hlm. 5.

¹⁸ Julia Brannen, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 4, hlm. 69.

¹⁹ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 1, hlm. 60.

²⁰ Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005), Cet. 21, hlm. 6.

²¹ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 186.

keagamaan serta beberapa orang terkait yang dapat dijadikan sumber data.

b. Observasi

Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara pengumpulan data dengan melakukan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.²² Metode ini digunakan untuk mengamati langsung proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah *At Taubah* Lapas Klas I Kedungpane Semarang.

c. Dokumentasi

Dokumentasi yaitu mencari data atau variabel baik yang berupa catatan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, prasasti, notulen rapat, agenda dan sebagainya.²³ Metode ini digunakan untuk memperoleh keterangan-keterangan seputar hal yang berkaitan dengan Madrasah Diniyah *At Taubah* di Lapas Klas I Kedungpane Semarang yang berasal dari dokumen-dokumen yang ada dan terpercaya.

4. Metode Analisis Data

Analisis kualitatif yaitu upaya yang dilakukan dengan jalan bekerja dengan data, mengorganisasikan data, memilah-milahnya menjadi satuan yang dapat dikelola, mensintesis, mencari dan menemukan pola, menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari dan memutuskan apa yang dapat diceritakan orang lain.²⁴ Dalam memberikan interpretasi data-data yang diperoleh, dalam skripsi ini penulis menggunakan *analisis deskriptif kualitatif*. Analisis deskriptif kualitatif adalah suatu metode penelitian yang bermaksud untuk membuat penginderaan (deskripsi) mengenai situasi-situasi dan kejadian-kejadian.²⁵

²² Nana Syaodih Sukmadinata, *Op. Cit.*, hlm. 220.

²³ Suharsini Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002), Cet. 12, hlm. 206.

²⁴ Lexy J. Moleong, *Op. Cit.*, hlm. 250.

²⁵ Sumadi Suryabrata, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), hlm.

BAB II

TINJAUAN UMUM PEMBINAAN KEAGAMAAN, MADRASAH DINIYAH DAN LEMBAGA PEMASYARAKATAN

A. Konsep Dasar Pembinaan Keagamaan

1. Pengertian Pembinaan Keagamaan

Pembinaan berasal dari kata dasar “bina” yang mendapatkan awalan “pe” dan akhiran “an” yang mempunyai arti perbuatan, cara. Pembinaan berarti “kegiatan yang dilakukan secara efisien dan efektif untuk memperoleh hasil yang lebih baik”¹

“Kalau dirumuskan dalam bentuk definisi, pembinaan adalah suatu proses belajar dengan melepaskan hal-hal yang sudah dimiliki dan mempelajari hal-hal baru yang belum dimiliki, dengan tujuan membantu orang yang menjalaninya untuk membetulkan dan mengembangkan pengetahuan dan kecakapan yang sudah ada serta mendapatkan pengetahuan dan kecakapan baru untuk mencapai tujuan hidup dan kerja yang sedang dijalani secara efektif”.²

A. Mangunhardjana menjelaskan lebih lanjut bahwa fungsi pembinaan mencakup tiga hal, yaitu:

- a. Menyampaikan informasi dan pengetahuan
- b. Perubahan dan pengembangan sikap
- c. Latihan dan pengembangan kecakapan serta keterampilan³

Sedangkan keagamaan berasal dari kata dasar “agama”. Agama berasal dari bahasa Sansekerta, terdiri dari “a” yang berarti tidak dan “gama” berarti kacau. Jadi, “agama” berarti tidak kacau (teratur). Ada juga

¹ Hasan Alwi, *et. al.*, , *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002), Cet. 2, hlm. 152.

² A. Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991), Cet. 3, hlm. 12

³ *Ibid.*, hlm. 14

yang mengatakan bahwa “a” berarti yang dan “gama” berarti suci, sehingga “agama” berarti yang suci.⁴

Sebagai mana yang dikutip oleh Jalaluddin Rahmat⁵, menurut Harun Nasution, intisari agama adalah ikatan. Karena itu, agama mengandung arti ikatan yang harus dipegang dan dipatuhi manusia. Ikatan dimaksud berasal dari suatu kekuatan yang lebih tinggi dari manusia sebagai kekuatan gaib yang tidak dapat ditangkap dengan panca indera, namun mempunyai pengaruh yang besar sekali terhadap kehidupan manusia sehari-hari.

Kata keagamaan mengandung arti segala hal baik berupa kegiatan-kegiatan berupa pendidikan, pembinaan atau pun bimbingan yang berhubungan dengan agama. Sehingga dapat dipahami bahwa pembinaan keagamaan merupakan suatu proses kegiatan untuk mempelajari hal-hal yang baru atau memperkaya hal-hal yang sudah dimiliki dengan tujuan untuk mengembangkan pengetahuan dan kecakapan hidup yang berhubungan dengan agama.

2. Dasar dan Tujuan Pembinaan Keagamaan

a. Dasar Pembinaan Keagamaan

Dasar atau landasan pembinaan keagamaan telah dijelaskan dalam ajaran-ajaran Islam yang bersumber dari Al Qur'an dan Hadits. Di antaranya yang menjelaskan hal tersebut adalah:

Firman Allah Swt dalam Surat Ali Imran: 104.

⁴ Thoyib I. M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002), Cet. 1, hlm. 2.

⁵ Jalaluddin Rahmat, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004), hlm. 12.

“Dan hendaklah di antara kamu ada segolongan orang yang menyeru kepada kebajikan, menyeru (berbuat) yang ma’ruf, dan mencegah dari yang munkar. Dan mereka itulah orang-orang yang beruntung”.⁶ (QS. Ali Imran: 104)

Sedangkan dalam hadits yang diriwayatkan oleh Abdillah bin Amr disebutkan:

عن عبد الله بن عمرو قال : قال رسول الله صلى الله عليه وسلم : بلغوا عني ولو آية⁷ (رواه النزمذى)

“Dari  Abdillah bin Amr, Rasulullah Saw bersabda: Sampaikanlah ajaranku kepada orang lain, walaupun hanya satu ayat”. (HR. At Turmudzi)

b. Tujuan Pembinaan Keagamaan

Sebagaimana dikutip oleh Abdul Mujib, dkk., tujuan pembinaan keagamaan antara lain adalah:

- 1) Mengembangkan wawasan spiritual yang semakin mendalam
- 2) Membekali anak muda dengan berbagai pengetahuan dan kebaikan
- 3) Membantu peserta didik yang sedang tumbuh untuk belajar berpikir secara logis dan membimbing proses pemikirannya
- 4) Mengembangkan wawasan relasional dan lingkungan sebagaimana yang dicita-citakan dalam Islam, dengan melatih kebiasaan dengan baik⁸

Armai Arief mengutip pendapat Mohammad Al Toumy Al Syaibani tentang pembinaan keagamaan mencakup tiga hal yaitu:

- 1) Tujuan individual

⁶ Muhammad Quraisy Syihab, *et. al.*, *Al Qur’an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), Cet. 10, hlm. 63.

⁷ Abu Isa Muhammad bin Isa bin Saurah Al Tirmidzi, *Sunan At Tirmidzi*, (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah, t. th.), hlm. 39.

⁸ Abdul Mujib, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006), Cet. 1, hlm. 82.

Tujuan ini berkaitan dengan masing-masing individu dalam mewujudkan perubahan yang dicapai pada tingkah laku dan aktifitasnya

2) Tujuan sosial

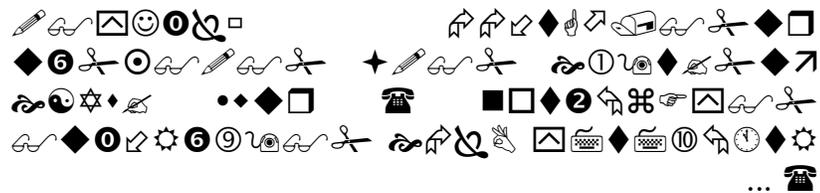
Tujuan ini berkaitan dengan kehidupan masyarakat sebagai keseluruhan dan tingkah laku mereka secara umum

3) Tujuan profesional

Tujuan ini berkaitan dengan pembinaan dan pengajaran sebagai sebuah ilmu⁹

Dalam konteks kehidupan beragama, pembinaan keagamaan bertujuan untuk menumbuhkan kesadaran dan memelihara norma agama secara terus-menerus agar perilaku hidup manusia senantiasa berada pada tatanan. Namun secara garis besar, arah atau tujuan dari pembinaan keagamaan adalah meliputi dua hal, yaitu: a) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan akhirat, yaitu membentuk seorang hamba yang bertakwa kepada Allah Swt; b) Tujuan yang berorientasi pada kehidupan dunia, yaitu membentuk manusia yang mampu menghadapi segala bentuk kebutuhan dan tantang kehidupan agar hidupnya lebih layak dan bermanfaat bagi orang lain.

Allah Swt berfirman dalam Al Qur'an surat Al Qashash: 77, yang berbunyi:



“Dan carilah (pahala) negeri akhirat dengan apa yang telah dianugerahkan Allah kepadamu, tetapi janganlah kamu lupakan bagianmu di dunia”¹⁰. (QS. Al Qashash: 77)

⁹ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Cet. 1, hlm. 25-26.

¹⁰ Muhammad Quraisy Syihab, *et. al., Op. Cit.*, hlm. 394.

Ayat di atas mengandung pengertian bahwa Allah Swt menyuruh kepada semua hamba-Nya agar mencari kebahagiaan akhirat dengan cara beribadah kepada Allah Swt. Tetapi manusia tidak boleh melupakan kebahagiaan dunia, oleh sebab itu manusia disuruh untuk bekerja guna memenuhi kehidupan selama masih hidup di dunia.

3. Metode dan Materi Pembinaan Keagamaan

a. Metode Pembinaan Keagamaan

Metode atau metodik berasal dari kata Yunani, yaitu “meta” yang berarti melalui dan “hodos” berarti jalan atau cara. Metodik berarti cara yang harus ditempuh untuk mencapai tujuan tertentu.¹¹ Metode berarti suatu cara kerja yang sistematis dan umum, seperti cara kerja ilmu pengetahuan.¹²

Dalam bahasa Arab, metode dikenal dengan istilah “thuriqah” yang berarti langkah-langkah strategis dipersiapkan untuk melakukan suatu pekerjaan.¹³ Dengan kata lain, metode dapat dipahami sebagai cara yang ditempuh agar hal yang akan disampaikan dapat diterima atau dicerna dengan baik, mudah dan efisien sehingga dapat mewujudkan tujuan tertentu.

Pelbagai cara ditempuh oleh seorang pembina dalam menyampaikan pembinaan keagamaan. Agar proses pembinaan berjalan dengan lancar, maka perlu dipilih cara yang tepat dalam menyampaikan materi pembinaan. Pembinaan keagamaan dalam Islam sangat erat kaitannya dengan Pendidikan Agama Islam. Oleh sebab itu, metode yang dipakai dalam pembinaan keagamaan tidak jauh berbeda dengan metode Pendidikan Agama Islam. Di antara metode-metode yang dipakai ialah sebagai berikut:

¹¹ Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005), Cet. 4, hlm. 2.

¹² Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), Cet. 1, hlm. 1.

¹³ Ramayulis, *Loc. Cit.*

1) Metode ceramah

Metode ceramah ialah penerangan dan penuturan secara lisan oleh guru terhadap kelas.¹⁴ Guru menerangkan atau menjelaskan apa yang akan disampaikan dengan lisan di depan murid. Metode ceramah merupakan metode yang sudah lama dipakai dalam proses pembelajaran. Oleh sebab itu metode ini digolongkan sebagai metode tradisional. Dalam prakteknya, metode ini sering dibarengi dengan metode tanya jawab.

2) Metode tanya jawab

Metode tanya jawab adalah salah satu teknik mengajar yang dapat membantu kekurangan-kekurangan pada metode ceramah.¹⁵ Cara yang ditempuh biasanya guru mengajukan pertanyaan kepada murid tentang bahan pelajaran yang telah diajarkan. Guru mengharapkan jawaban yang diberikan siswa tepat berdasarkan fakta. Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan biasanya bukan hanya sebatas dari guru dan murid menjawab, akan tetapi pertanyaan itu bias muncul dari murid kemudian guru menjawab pertanyaan yang diajukan oleh murid tersebut. Ada kalanya jawaban itu juga bisa berasal dari murid yang lain dalam proses pembelajaran yang sedang berlangsung tersebut.

3) Metode demonstrasi

Yang dimaksud dengan metode demonstrasi yaitu metode mengajar dengan menggunakan peragaan untuk memperjelas suatu pengertian atau untuk memperlihatkan bagaimana suatu proses pembentukan tertentu kepada siswa.¹⁶ Pada metode demonstrasi, titik tekannya adalah memperagakan tentang jalannya suatu proses tertentu. Biasanya guru memperagakan terlebih dahulu, kemudian siswa mengikutinya.

¹⁴ *Ibid.*, hlm. 233.

¹⁵ Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Op. Cit.*, hlm. 307.

¹⁶ Armai Arief, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002), Cet. 1, hlm. 190.

4) Metode diskusi

Metode diskusi adalah cara mengajar atau menyajikan materi melalui pengajuan masalah yang pemecahannya dilakukan secara terbuka.¹⁷ Dalam sebuah diskusi semua anggota ikut terlibat. Di antara prinsip-prinsip diskusi antara lain; adanya pemimpin dan anggota, topik yang diangkat jelas dan menarik, peserta saling memberi dan menerima serta suasana berjalan tanpa tekanan.

5) Metode mengajar beregu (*team teaching*)

Metode mengajar beregu (*team teaching*) ialah sistem mengajar yang dilakukan oleh dua orang guru atau lebih dalam mengajar sejumlah peserta didik yang memiliki minat, kemampuan atau tingkat kelas yang berbeda.¹⁸ Guru dan *team teaching* menyajikan bahan pelajaran yang sama, waktu dan tujuan yang sama. Akan tetapi biasanya keterampilan-keterampilan yang disajikan adakalanya yang berbeda satu dengan yang lainnya.

6) Metode kerja kelompok

Metode kerja kelompok ditempuh oleh guru apabila dalam menghadapi anak didik di kelas dirasa perlu untuk dibagi-bagi dalam kelompok untuk memecahkan masalah atau untuk menyerahkan suatu pekerjaan yang perlu diselesaikan secara bersama-sama.¹⁹ Pembagian kelompok dapat dilakukan oleh guru atau anak didik sendiri.

b. Materi Pembinaan Keagamaan

¹⁷ Qodri A. Azizy, *et. al.*, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 11.

¹⁸ Ramayulis, *Op. Cit.* hlm. 285.

¹⁹ Zakiah Daradjat, *et. al.*, *Op. Cit.*, hlm. 304.

Materi pembinaan keagamaan meliputi pelbagai aspek. Namun secara garis besar dapat dibedakan dalam tiga aspek utama, yaitu: akidah, syari'ah dan akhlak. Adapun uraian dari ketiga aspek tersebut secara umum adalah sebagai berikut:

1) Akidah

Secara *etimologi* (bahasa) akidah adalah ikatan, sangkutan. Sedangkan menurut *terminologi* (istilah) makna akidah adalah iman, keyakinan.²⁰ Oleh karena itu, akidah ditautkan dengan rukun iman yang merupakan asas dari seluruh ajaran Islam, yaitu terdiri dari: a) Iman kepada Allah Swt, b) Iman kepada Malaikat, c) Iman kepada kitab suci, d) Iman kepada Nabi dan Rasul, e) Iman kepada hari akhir, dan f) Iman kepada qadha' dan qadar.

2) Syari'ah

Secara bahasa syari'ah adalah jalan (ke sumber mata air) yang harus ditempuh (oleh setiap umat Islam). Sedangkan menurut istilah makna syari'ah adalah sistem norma (kaidah) yang mengatur hubungan manusia dengan Allah Swt, hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya.²¹ Kaidah yang mengatur hubungan antara manusia dengan Allah disebut kaidah ibadah atau kaidah *ubudiah* atau juga yang disebut dengan ibadah *mahdah* (murni). Sedangkan kaidah hubungan yang mengatur hubungan manusia dengan manusia dalam kehidupan sosial dan hubungan manusia dengan benda dan alam lingkungan hidupnya disebut dengan kaidah *muamalah*.

3) Akhlak

Akhlak berasal dari kata *khuluk* yang berarti perangai, sikap perilaku, watak, budi pekerti. Akhlak ialah sikap yang

²⁰ Muhammad Daud Ali, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000), Cet. 3, hlm. 134.

²¹ *Ibid.*,

menimbulkan kelakuan baik dan buruk.²² Akhlak manusia terhadap Allah Swt dibahas dalam ilmu *tasawuf* sedangkan ilmu yang membahas tentang akhlak manusia terhadap sesama ciptaan Allah (makhluk) disebut ilmu *akhlak*.

B. Madrasah Diniyah

1. Pengertian Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah merupakan gabungan dari dua kata, “Madrasah” dan “Diniyah”. Madrasah dalam bahasa Arab berasal dari kata “darasa” yang berarti tempat belajar atau tempat untuk memberikan pelajaran sedangkan “Diniyah” berarti agama atau yang berkaitan dengan agama.

Madrasah Diniyah merupakan salah satu lembaga keagamaan yang berada pada jalur luar sekolah yang diharapkan mampu secara terus menerus memberikan pendidikan agama Islam kepada anak didik yang tidak terpenuhi pada jalur sekolah yang diberikan melalui sistem klasikal serta menerapkan jenjang pendidikan yaitu: Madrasah Diniyah Awaliyah, Wustha dan Ulya.²³

Dari pengertian di atas maka dapat diketahui bahwa terdapat tiga jenjang dalam pendidikan Madrasah Diniyah, yaitu:

- a. Madrasah Diniyah Awaliyah
- b. Madrasah Diniyah Wusta
- c. Madrasah Diniyah Ulya

2. Fungsi dan Tujuan Madrasah Diniyah

a. Fungsi Madrasah Diniyah

Madrasah Diniyah sebagai lembaga pendidikan memiliki beberapa fungsi, di antara lain, yaitu:

- 1) Menyelenggarakan Pendidikan Agama Islam

²² *Ibid.*, hlm. 135.

²³ Qodri A. Azizy, *et. al.*, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 7.

- 2) Memenuhi kebutuhan masyarakat akan tambahan pendidikan agama Islam terutama bagi peserta didik yang belajar di Sekolah Dasar, sekolah Lanjutan Tingkat Pertama dan Pendidikan Kejuruan
 - 3) Memberikan bimbingan dalam pelaksanaan pengalaman ajaran agama Islam
 4. Membina hubungan kerja sama dengan orang tua warga belajar dengan masyarakat
 5. Melaksanakan tata usaha dan rumah tangga pendidikan serta perpustakaan²⁴
- b. Tujuan Madrasah Diniyah

Selain memiliki fungsi, Madrasah Diniyah juga memiliki tujuan tertentu. Di antara tujuan tersebut di antaranya, yaitu:

- 1) Memberikan bekal kemampuan dasar agama Islam kepada warga belajar untuk mengembangkan kehidupan²⁵
- 2) Membina warga belajar agar memiliki pengalaman, pengetahuan, keterampilan beribadah dan sikap terpuji yang berguna bagi pengembangan pribadinya
- 3) Mempersiapkan warga belajar agar memiliki kemampuan untuk melaksanakan tugas hidupnya dalam masyarakat dan berbakti kepada Allah Swt guna mencapai kehidupan dunia dan akhirat²⁶

3. Kurikulum Madrasah Diniyah

Kurikulum berasal dari bahasa Latin *currere*, secara harfiah berarti lapangan perlombaan lari.²⁷ Atau dari berasa dari kata *curriculae*, artinya jarak yang harus ditempuh oleh seorang pelari.²⁸ Kurikulum merupakan

²⁴ *Ibid.*, hlm. 8-9.

²⁵ Yaitu sebagai: a) Pribadi muslim yang beriman, bertakwa dan beramal saleh serta berakhlak mulia, b) Warga Indonesia yang berkepribadian, percaya pada diri sendiri serta sehat jasmani dan rohani. *Ibid.*, hlm. 8.

²⁶ *Ibid.*, hlm. 10.

²⁷ H. Dakir, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004), Cet. 1, hlm. 2.

²⁸ Oemar Hamalik, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001), Cet. 3, hlm. 16.

suatu program pendidikan yang berisikan pelbagai bahan ajar dan pengalaman belajar yang disusun secara sistematis berdasarkan norma yang berlaku yang dijadikan pedoman bagi tenaga pendidikan dan peserta didik dalam proses pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan.

Sedangkan dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas), dijelaskan bahwa:

“Kurikulum adalah seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan tertentu”.²⁹

Kurikulum Madrasah Diniyah yang masih berlaku sekarang adalah kurikulum tahun 1994, yang disusun dan di sesuaikan berdasarkan masing-masing jenjang Madrasah Diniyah. Dalam kurikulum dikemukakan juga tentang tujuan pendidikan, yang meliputi: tujuan institusional, tujuan kurikuler dan tujuan pembelajaran.

- a. Tujuan Institusional merupakan tujuan yang secara umum harus dicapai oleh keseluruhan program Madrasah Diniyah
- b. Tujuan Kurikuler ialah tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada program suatu bidang studi atau mata pelajaran
- c. Tujuan Pembelajaran adalah tujuan yang pencapaiannya dibebankan pada suatu program pembelajaran atau suatu bidang studi³⁰

Beberapa hal yang perlu diperhatikan dalam pelaksanaan kurikulum Madrasah Diniyah antara lain: fleksibilitas program, berorientasi pada tujuan, efektifitas dan efisiensi, kontinuitas serta pendidikan seumur hidup. Di samping itu kurikulum Madrasah Diniyah harus memuat serangkaian ketentuan-ketentuan dan pedoman yang meliputi unsur-unsur: tujuan institusional, struktur program kurikulum, sistem penyajian, sistem evaluasi dan garis-garis besar program

²⁹ Ismail SM. *et. al.*, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang: PW LP Ma'arif Jawa Tengah, 2006), Cet. 1, hlm. 3.

³⁰ Qodri A. Azizy, *et. al.*, *Op. Cit.* hlm. 14-15.

pembelajaran. Sehingga dengan adanya sistem kurikulum yang tersusun dan terencana dengan baik, maka akan memberikan dampak yang baik pula pada pembelajaran.

4. Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah

Belajar mengajar merupakan interaksi atau hubungan timbal balik antara warga belajar dengan guru dan antar sesama warga belajar dalam proses pembelajaran.³¹ Dalam Proses Belajar Mengajar (PBM) terdapat komponen yang berpengaruh, yaitu: warga belajar, kurikulum, guru, metode, sarana dan prasarana serta lingkungan.

Dalam Proses Belajar Mengajar dapat dibedakan menjadi dua hal, yaitu:

a. Kegiatan kurikuler

Kegiatan kurikuler adalah kegiatan belajar yang dilakukan melalui tatap muka yang alokasi waktunya telah ditentukan dalam susunan program dan diperdalam dengan memberikan tugas-tugas³²

b. Kegiatan ekstra kurikuler

Kegiatan ekstra kurikuler ialah kegiatan belajar yang dilakukan di luar jam pelajaran tatap muka serta pelaksanaannya di madrasah atau di luar madrasah. Tujuannya untuk memperluas wawasan atau kemampuan, meningkatkan dan menerapkan nilai pengetahuan yang telah dipelajari dari pelbagai mata pelajaran³³

Baik kegiatan kurikuler maupun ekstra kurikuler, keduanya memiliki fungsi saling melengkapi. Dalam kegiatan kurikuler siswa dapat mencapai kemampuan minimal setiap mata pelajaran, sedangkan dalam

³¹ Qodri A. Azizy, *et. al.*, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003), hlm. 3.

³² *Ibid.*, hlm. 5.

³³ *Ibid.*, hlm. 6.

kegiatan ekstra kurikuler siswa dapat meningkatkan bakat, minat, kemampuan dan keterampilan dalam upaya pembinaan pribadi. Selain itu kegiatan ekstra kurikuler juga dapat menghantarkan siswa untuk mengenal hubungan antar mata pelajaran dalam kehidupan di masyarakat.

C. Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

1. Pengertian Narapidana dan Lembaga Pemasyarakatan

a. Narapidana

Narapidana adalah seorang yang dipidana berdasarkan putusan pengadilan yang telah memperoleh kekuatan hukum tetap.³⁴ Narapidana adalah terpidana yang menjalani pidana hilang kemerdekaan di Lapas.³⁵ Menurut A. Widiada Gunakaya, SA, narapidana merupakan terpidana yang sedang menjalani pidana hilang kemerdekaan. Selama kehilangan kemerdekaan bergerak, narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat dan tidak boleh diasingkan daripadanya.³⁶

Narapidana merupakan orang yang memiliki cacat hukum karena telah melanggar norma-norma hukum yang berlaku. Adapun hukuman yang diterima adalah berupa hukuman kurungan atau penjara. Hukuman kurungan yang diberikan tidak semata-mata untuk mengasingkan agar tidak melakukan kejahatan lagi. Akan tetapi selama menjalani hukuman, narapidana juga harus diberi pembinaan dengan baik.

Dalam menjalani proses pembinaan, narapidana harus menjalani beberapa tahap, yaitu: 1) Tahap *Maximum security* ; berlangsung sampai batas 1/3 dari masa pidana yang sebenarnya, 2) Tahap *Medium security* ; berlangsung sampai batas 1/2 dari masa pidana yang sebenarnya, 3) Tahap *Minimum security* ; berlangsung sampai

³⁴ Bambang Waluyo, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000), hlm. 36.

³⁵ Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Redaksi Sinar Grafika, *Undang-undang Peradilan Anak*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2005), Cet. 3, hlm. 72.

³⁶ A. Widiada Gunakaya, SA, *Sejarah dan Konsepsi Pemasyarakatan*, (Bandung: CV Armico, 1988), hlm. 78.

batas 2/3 dari masa pidana yang sebenarnya, 4) Tahap Integrasi; Tahap Integrasi dan selesainya masa pidana dan sampai habis masa pidananya.³⁷

b. Lembaga Pemasyarakatan

Lembaga Pemasyarakatan sebagai instansi terakhir di dalam sistem peradilan pidana dan pelaksanaan putusan pengadilan (hukum) di dalam kenyataannya tidak mempersoalkan, apakah seseorang terbukti bersalah atau tidak.³⁸ Lembaga pemasyarakatan (Lapas) adalah suatu tempat bagi penampungan dan pembinaan manusia yang karena perbuatannya dinyatakan bersalah dan diputuskan oleh hakim dengan pidana penjara.

Menurut Undang-Undang RI No. 12 tahun 1995 tentang Pemasyarakatan, Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) adalah tempat untuk melaksanakan pembinaan Narapidana dan Anak Didik Pemasyarakatan.³⁹

Dalam pelaksanaan proses pembinaan atau pemasyarakatan terhadap narapidana di Lembaga Pemasyarakatan, setidaknya harus mengacu pada 10 prinsip pokok, yaitu:

- 1) Orang tersesat diayomi
- 2) Menjatuhi pidana bukan tindakan balas dendam
- 3) Tobat tidak dapat dicapai dengan penyiksaan melainkan dengan bimbingan
- 4) Negara tidak berhak membuat seseorang lebih buruk
- 5) Kepada narapidana harus dikenalkan dengan masyarakat
- 6) Pekerjaan tidak boleh sekedar mengisi waktu
- 7) Bimbingan harus berdasarkan Pancasila
- 8) Tiap orang harus diperlakukan sebagai manusia

³⁷ Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasyarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995), Cet. 1, hlm. 37.

³⁸ Petrus Irwan Panjaitan dan Pandapotan Simonangkis, *Op. Cit.*, hlm. 63.

³⁹ Pasal 1 Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 12 Tahun 1995 Tentang Pemasyarakatan, Redaksi Sinar Grafika, *Op., Cit.*

- 9) Narapidana hanya dijatuhi pidana hilang kemerdekaan
- 10) Perlu didirikan Lembaga Pemasyarakatan baru⁴⁰

2. Fungsi Lembaga Pemasyarakatan

Sahardjo mengemukakan beberapa fungsi Lembaga Pemasyarakatan, sebagaimana yang dikutip oleh Petrus Irawan Panjaitan, pembinaan narapidana meliputi:

- a. Pembinaan berupa interaksi langsung sifatnya kekeluargaan antara pembina dan yang dibina
- b. Pembinaan yang bersifat persuasif, yaitu berusaha merubah tingkah laku melalui keteladanan
- c. Pembinaan berencana, terus-menerus, dan sistematis
- d. Pembinaan kepribadian yang meliputi kesadaran beragama, berbangsa dan bernegara, intelektual, kecerdasan dan kesadaran hukum, keterampilan, mental spiritual⁴¹

Pembinaan narapidana di Lapas mempunyai arti memperlakukan seseorang yang berstatus narapidana untuk dibangun agar bangkit menjadi seseorang yang berbudi pekerti yang baik. Dan salah satu tujuannya yaitu berusaha ke arah memasyarakatkan kembali seseorang yang pernah mengalami konflik sosial, menjadi seseorang yang benar-benar sesuai dengan jati dirinya.

Sehingga dapat dipahami bahwa tujuan akhir dari sistem pemasyarakatan adalah memulihkan kesatuan hubungan sosial (*reintegrasi sosial*) Warga Binaan Pemasyarakatan dengan/ ke dalam masyarakat. Khususnya masyarakat di tempat tinggal asal mereka melalui suatu proses (proses pemasyarakatan/ pembinaan) yang melibatkan unsur-unsur atau elemen-elemen, petugas pemasyarakatan, narapidana dan masyarakat.

⁴⁰ Petrus Irawan Panjaitan dan Pandapotan Simonangkis, *Op., Cit.* hlm. 37.

⁴¹ *Ibid.*, hlm. 46.

D. Relevansi Pembinaan Keagamaan dan Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan

Pembinaan keagamaan dan Madrasah Diniyah memiliki hubungan yang sangat erat. Madrasah yang selama ini merupakan lembaga pendidikan di luar sekolah ternyata dapat digunakan pula sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi para pelaku tindak pidana (narapidana). Hal ini bisa terjadi karena Madrasah Diniyah tidak terikat oleh sebuah instansi, terutama dalam menentukan kebijaksanaan pendidikan. Kurikulum pendidikannya pun juga dapat dibuat sendiri sesuai dengan situasi dan kondisi peserta didik.

Madrasah Diniyah yang berada dalam Lembaga Pemasyarakatan berbeda dengan Madrasah Diniyah yang berada di lingkungan masyarakat. Perbedaannya antara lain terletak pada peserta didik dan kurikulum yang digunakan. Peserta didik dalam Madrasah Diniyah di lingkungan masyarakat mayoritas merupakan peserta didik dalam usia sekolah (SD, SLTP atau SLTA). Sedangkan peserta didik di Madrasah Diniyah dalam Lapas merupakan narapidana yang telah dinyatakan bersalah oleh pengadilan. Dengan kata lain, antara teori dengan praktek (keadaan Madrasah Diniyah di lapangan) sangat berbeda.

Lembaga pemasyarakatan memiliki maksud dan tujuan tertentu dalam menentukan Madrasah Diniyah sebagai sarana pembinaan keagamaan bagi narapidana. Di antara tujuan tersebut dapat terlihat pada dua garis besar, yaitu sebagai terapi psikologis dan pendidikan agama bagi narapidana.

1. Terapi Psikologis

Pertumbuhan dan perkembangan manusia merupakan sesuatu yang bersifat kodrati yang telah ditentukan oleh Tuhan Yang Maha Esa. Dalam konteks perkembangan manusia, ada tiga aliran yang menjelaskan tentang hal tersebut. Tiga aliran tersebut adalah: aliran *nativisme*, *empirisme* dan *konvergensi*.

Aliran *nativisme* berpendapat bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh faktor-faktor yang dibawa sejak lahir. Aliran *empirisme* mengatakan bahwa perkembangan manusia ditentukan oleh lingkungan

dan pendidikan yang didapat mulai sejak kecil. Sedang aliran *konvergensi* menjelaskan bahwa perkembangan manusia dipengaruhi oleh faktor keturunan dan lingkungan.⁴²

Tidak ada bukti yang menjelaskan bahwa tindakan kriminal narapidana dipengaruhi oleh faktor keturunan⁴³. Seorang ayah yang pernah melakukan tindakan kriminal bukan berarti kelak anaknya juga akan melakukan tindakan kriminal pula. Dalam hal ini, pengaruh pergaulan (lingkungan) dan pendidikan sangat mempengaruhi tindakan manusia. Seseorang yang bergaul dan mendapatkan pendidikan yang baik maka tindakan atau sikapnya akan baik pula. Sebaliknya, jika berada dalam lingkungan dan pendidikan yang buruk maka akan membuka peluang seseorang untuk melakukan tindakan kriminal. Hal inilah yang biasanya akan mempengaruhi kondisi kejiwaan seseorang.

Oleh sebab itu Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan berfungsi sebagai sarana terapi psikologis bagi narapidana. Narapidana memiliki pelbagai motif ketika melakukan tindakan kriminal. Adakalanya ingin mendapatkan harta dengan jalan pintas, ada kalanya karena alasan ekonomi dan ada kalanya karena ingin bersenang-senang. Dengan demikian, karena motif yang berbeda-beda tersebut kondisi kejiwaan narapidana juga berbeda satu sama lain. Di dalam Madrasah Diniyah yang dikelola oleh petugas Lapas dan pihak-pihak yang berwenang, para narapidana akan diterapi kondisi kejiwaannya dengan cara memberikan pembinaan keagamaan secara intensif.

2. Pendidikan Agama

Sebagai lembaga pendidikan, Madrasah Diniyah tentunya tidak terlepas dari tujuan utamanya yaitu pendidikan agama bagi peserta didik. Pendidikan agama yang dilaksanakan di Madrasah Diniyah oleh pihak

⁴² Ngelim Purwanto, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003), Cet. 19, hlm. 14-15.

⁴³ David j. Cooke, *et. al.*, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, terj. Hary Tunggal, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), Cet. 1, hlm. 14.

Lapas tentunya berbeda dengan pendidikan agama yang disampaikan di Madrasah Diniyah dalam lingkungan masyarakat. Satu sisi narapidana sedang menjalani masa berakhirnya pidana, di sisi lain mereka dapat menimba ilmu dengan mengikuti kegiatan di Madrasah Diniyah.

Narapidana dalam kesehariannya kurang dapat menjalankan perintah agama dengan baik, maka petugas Madrasah Diniyah dalam Lapas akan membantu membimbing dan mengarahkan narapidana tersebut. Pendidikan agama bagi narapidana bukan sekedar transfer pengetahuan dari Pembina terhadap Narapidana. Akan tetapi, tujuan utamanya adalah untuk menyadarkan narapidana terhadap kesalahannya dan tidak mengulangi kembali perbuatan tersebut.

Pendidikan agama yang diberikan kepada narapidana di Lapas melalui Madrasah Diniyah setidaknya memiliki tiga sasaran. Sebagaimana dikutip oleh Mustaqim⁴⁴, yaitu: ranah *kognitif*, *afektif* dan *psikomotor*. Ke tiga ranah tersebut apabila dapat diterapkan dalam pendidikan agama bagi narapidana, maka akan didapat hasil yang baik sesuai dengan maksud dan tujuan pembinaan.

Akan tetapi titik poin yang lebih ditekankan dalam pendidikan agama bagi narapidana adalah terdapat pada ranah *afektif*. Di mana pada ranah ini berkaitan dengan sikap, yaitu agar narapidana dapat merubah sikapnya agar lebih baik. Sebelum mendapatkan pendidikan agama di Lapas, mereka suka melakukan tindakan kriminal. Namun setelah mendapatkan pendidikan agama di Lapas melalui Madrasah Diniyah, para narapidana bisa sadar bahwa perbuatan yang telah dilakukan adalah salah dan mereka akan berusaha memperbaiki dengan cara hidup normal sebagaimana masyarakat lainnya tanpa melanggar norma-norma yang ada kelak ketika mereka sudah keluar dari Lapas.

⁴⁴ Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004), Cet. 3, hlm. 36-39.

BAB III

**PELAKSANAAN PEMBINAAN KEAGAMAAN MELALUI
MADRASAH DINIYAH DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN
KLAS I KEDUNGPAANE SEMARANG**

A. Gambaran Umum Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

1. Sejarah Singkat Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) Klas I Kedungpane Semarang merupakan salah satu Unit Pelaksana Teknis (UPT) di bidang pemasyarakatan yang berada di bawah naungan Departemen Hukum dan HAM (Depkumham) provinsi Jawa Tengah. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berfungsi untuk menampung para narapidana dan anak didik pemasyarakatan yang sedang menjalani proses pemasyarakatan dan para tahanan yang sedang menunggu proses peradilan. Sebagai lembaga yang berperan merawat dan membina narapidana, Lapas turut andil dalam menyadarkan narapidana agar kelak ketika sudah keluar dari Lapas mampu berinteraksi dan berintegrasi kembali dengan masyarakat.

Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang merupakan pindahan dari Lapas lama yang sebelumnya sudah ada, yaitu beralamat di Jl. Dr. Cipto No. 62, Mlaten, Semarang. Pindahan Lapas ini karena pertimbangan tata ruang kota dan mengingat situasi dan kondisi, ketertiban dan keamanan. Tepatnya pada tanggal 13 Maret 1993 Lapas Klas I Kedungpane Semarang di resmikan oleh Ismail Saleh, SH yang saat itu menjabat sebagai Menteri Kehakiman RI. Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berlokasi di Jalan Raya Kedungpane Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan Kota Semarang.¹

¹ Wawancara dengan Dwi Agus Setiabudi (Kabag. Tata Usaha), tanggal 20 Agustus 2008.

2. Letak Geografis

Secara geografis letak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sangat strategis karena cukup jauh dengan suasana keramaian kota, sehingga sangat cocok untuk melaksanakan pembinaan bagi narapidana. Adapun letak Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang berbatasan dengan:

- a. Sebelah Utara berbatasan dengan Jalan Anyar Gondoriyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan
- b. Sebelah Selatan berbatasan dengan tanah milik Lapas wanita Semarang
- c. Sebelah Timur berbatasan dengan Jalan Raya Kedungpane
- d. Sebelah Barat berbatasan dengan Rejomulyo Kelurahan Wates Kecamatan Ngaliyan²

3. Fasilitas (Sarana dan Prasarana)

Bentuk bangunan Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang adalah Paviliun, yang dibangun diatas tanah seluas 51.604 M². Sedangkan bangunan-bangunan yang berada di kompleks Lapas antara lain:

- a. Ruang kepala
- b. Ruang aula serbaguna
- c. Ruang kunjungan, pembinaan dan keamanan
- d. Blok narapidana dan tahanan, yang terdiri dari 10 Blok yaitu:
 - 1) Blok A dan B (tempat hunian bagi Narapidana Narkoba)
 - 2) Blok C, D dan E (tempat hunian untuk Narapidana Umum)
 - 3) Blok F, G, H, I dan J (tempat hunian Tahanan)
- e. Masjid
- f. Gereja
- g. Ruang poliklinik
- h. Ruang kantor berlantai dua

² Wawancara dengan Dwi Agus Setiabudi (Kabag. Tata Usaha), tanggal 20 Agustus 2008.

- i. Ruang ketrampilan kerja
- j. Pos menara 7 unit dan pos jaga bawah 4 unit
- k. Ruang dapur dan gudang
- l. Lapangan saran olah raga
- m. Rumah dinas pegawai³

Daya tampung yang dimiliki Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang sebanyak 530 orang. Jumlah Blok yang dimiliki sebanyak 10 Blok. Sedangkan masing-masing Blok terdiri dari 21 kamar dan memiliki daya tampung maksimal 5 orang.⁴

4. Jenis-jenis Pembinaan

Pembinaan dan bimbingan yang dilakukan di Lapas Klas I Semarang berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI No. M.02-PK.04.10 tahun 1990 tentang Pola Pembinaan Narapidana, dibagi kedalam dua bidang yaitu:

- a. Pembinaan Kepribadian
 - 1) Pembinaan kesadaran beragama meliputi kegiatan ibadah sesuai dengan agama masing-masing.
 - 2) Pembinaan kesadaran berbangsa dan bernegara dengan mengadakan Upacara Kesadaran Nasional dilaksanakan upacara setiap tanggal 17 tiap bulan.
 - 3) Pembinaan kemampuan intelektual (kecerdasan),
 - a) Kursus dan Latihan ketrampilan
 - b) Perpustakaan
 - c) Memperoleh informasi dari luar melalui majalah, radio, televisi
 - 4) Pembinaan Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) yang ber-perkara narkoba, antara lain:
 - a) Penyuluhan setiap bulan bekerja sama dengan Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang

³ Observasi di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tanggal 20 Agustus 2008.

⁴ Wawancara dengan Dwi Agus Setiabudi (Kabag. Tata Usaha), tanggal 20 Agustus 2008.

- b) Pojok informasi setiap Selasa dan Kamis bekerja sama dengan Yayasan Wahana Bakti Sejahtera Semarang
 - c) Penerbitan Buletin Tobat dua kali setiap bulan
 - 5) Pembinaan kesadaran hukum, menyelenggarakan kegiatan antara lain:
 - a) Ceramah
 - b) Temu Wicara
 - 6) Pembinaan mengintegrasikan diri dengan masyarakat. Program ini dilaksanakan berdasarkan Keputusan Menteri Kehakiman RI Nomor M.01.PK.04-10 tahun 1999 tentang Asimilasi, Pembebasan Bersyarat dan Cuti Menjelang Bebas.
 - a) Asimilasi: bekerja dengan pihak III, kerja bakti dan pelatihan pertanian.
 - b) Integrasi: memberikan kesempatan untuk Pembebasan Bersyarat (PB), Cuti Menjelang Bebas (CMB) dan Cuti Mengunjungi Keluarga (CMK)⁵
- b. Pembinaan Kemandirian
- 1) Kerja Produktif
 - a) Batako/Paving Blok
 - b) Bingkai/Keset
 - c) Pertukangan kayu
 - d) Menjahit
 - e) Cukur
 - f) Pertanian dalam
 - g) Sablon
 - h) Cucian Mobil
 - i) Laundry

⁵ Wawancara dengan Dwi Agus Setiabudi (Kabag. Tata Usaha), tanggal 21 Agustus 2008.

- 2) Kegiatan Kerja Rumah Tangga
 - a) Pemuka
 - b) Juru Masak
 - c) Pembantu ruang kantor
 - d) Kebersihan
 - e) Pertamanan
 - f) Kebersihan luar Blok
 - g) Kebersihan lingkungan luar kantor⁶

5. Struktur Organisasi

Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang dipimpin oleh seorang kepala yang bertanggung jawab atas segala bentuk kegiatan pembinaan terhadap narapidana yang berlangsung di Lapas. Dalam menjalankan tugasnya, kepala Lapas (Kalapas) dibantu oleh beberapa Kepala Seksi (Kasie) pada masing-masing bidang. Adapun bentuk struktur organisasi kepegawaian Lapas Klas I Kedungpane Semarang, sebagaimana terlampir.

B. Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang

Pembinaan bagi narapidana yang mendekam di Lapas beraneka ragam. Salah satu alternatif yang ditempuh yaitu dengan memberikan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah. Proses pembinaan narapidana ditangani oleh bidang pembinan khususnya pada bimbingan pemsarakatan. Madrasah Diniyah yang berada di Lapas Klas I Kedungpane Semarang bernama “At Taubah”. Sesuai dengan artinya, Madrasah Diniyah ini diharapkan mampu digunakan sebagai salah satu sarana tempat dalam bertaubat bagi narapidana agar tidak mengulangi tindak pidana lagi.

Madrasah Diniyah *At Taubah* telah terdaftar di Kantor Wilayah Departemen Agama Povinsi Jawa Tengah sebagai salah satu lembaga

⁶ Wawancara dengan Dwi Agus Setiabudi (Kabag. Tata Usaha), tanggal 21 Agustus 2008.

pendidikan agama sejak tanggal 5 Desember 1997 dengan No. WK/ 5C/ 165/ pgm/ MD/ 1997. Madrasah Diniyah *At Taubah* tidak menggunakan sistem klasikal dan tidak berjenjang, akan tetapi menggunakan sistem gelombang atau angkatan. Dalam setiap gelombang atau angkatan harus menempuh masa 1 tahun pembelajaran. Sedangkan dalam 1 tahun pelajaran berlangsung selama 10 bulan. Hal ini yang menjadikan Madrasah Diniyah *At Taubah* berbeda dengan Madrasah Diniyah pada umumnya di lingkungan masyarakat. Dan untuk menciptakan suasana yang kondusif dalam proses belajar mengajar, dalam Lapas di sediakan ruang khusus untuk Madrasah Diniyah. Di samping itu juga disediakan masjid sebagai tempat beribadah.⁷

1. Materi dan Kurikulum Pembelajaran

a. Materi Pembelajaran

Materi dan kurikulum sangat penting dalam Proses Belajar Mengajar (PBM). Adapun materi yang diberikan di Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah materi-materi agama yang terdiri dari: Pendidikan Akhlakul Karimah, Aqidah dan Ketauhidan, Baca Tulis Al Qur'an (BTA) dengan metode Iqro', Tarikh (Sejarah Kebudayaan Islam), Praktek Ibadah (Wudlu dan Sholat) dan Fiqih Islam.⁸

Buku atau kitab pedoman dalam mengajar yang digunakan merupakan terbitan dari Departemen Agama RI dan buku-buku agama Islam yang lain yang menunjang dengan kebutuhan narapidana. Cara ini ditempuh karena pengetahuan dan latar belakang pendidikan narapidana tentang keagamaan sangat beraneka ragam.⁹

Seiring dengan laju perkembangan pendidikan khususnya berkaitan dengan teknologi, Madrasah Diniyah *At Taubah* mencoba menyesuaikan diri dengan menambahkan beberapa materi pelajaran, di antaranya: pengenalan komputer *hardware* dan *software*, pengenalan

⁷ Wawancara dengan Kasrizal (Kasie Bimbingan Kemasyarakatan kepala Madrasah Diniyah *At Taubah*), tanggal 22 Agustus 2008.

⁸ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di Madrasah Diniyah *At Taubah*), tanggal 21 Agustus 2008.

⁹ Wawancara dengan Habib Baihaqi, S.Pd.I (Guru mata pelajaran Fiqih Islam), tanggal 22 Agustus 2008.

bahasa Inggris, pelatihan dai dan pelatihan metode cepat menghafal dan mengerti arti Asmaul Husna sistem 2 jam. Tujuan dari penambahan materi tersebut ialah di samping untuk memberikan bekal keagamaan, juga untuk memberikan bekal ilmu pengetahuan supaya tidak dianggap gagap teknologi (“*Gap-Tek*”).¹⁰

b. Kurikulum Pembelajaran

Kurikulum Madrasah Diniyah *At Taubah* berbeda dengan kurikulum yang digunakan dalam Madrasah Diniyah yang terdapat pada lingkungan masyarakat. Namun sebagian kurikulum yang dipakai adalah kurikulum dari Departemen Agama RI yaitu kurikulum 1994. Dalam pelaksanaannya, kurikulum Madrasah Diniyah *At Taubah* mengalami perubahan yang disesuaikan dengan kebutuhan narapidana. Adapun salah satu cara yang ditempuh adalah dengan memodifikasi bahan-bahan pengajaran, yaitu dengan menambah atau mengurangi materi yang diperlukan dari referensi atau literatur yang berkaitan dengan materi tersebut.¹¹

2. Tujuan dan Target Pembelajaran

a. Tujuan Pembelajaran Madrasah Diniyah *At Taubah*

Tujuan dan metodenya juga disesuaikan dengan keadaan narapidana selama menjalani masa pidana. Di antara tujuan Pembelajaran Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah sebagai berikut:

- 1) Pembekalan siswa mengenal Allah Swt dan Rasul-Nya agar sadar di kemudian hari tidak melakukan pelanggaran lagi (pidana)

¹⁰ Penambahan materi ini dimulai pada periode ke-2 angkatan IX tahun 2008, tepatnya pada tanggal 2 Juni 2008, Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di Madrasah Diniyah *At Taubah*), tanggal 21 Agustus 2008.

¹¹ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di Madrasah Diniyah *At Taubah*), tanggal 21 Agustus 2008.

- 2) Saling mengisi ilmu pengetahuan antar narapidana dan membantu perkembangan ilmu pengetahuan tersebut dalam rangka amar ma'ruf nahi munkar
- 3) Sebagai bekal untuk masa depan narapidana jika sudah bebas agar bisa mengembangkan di luar Lapas¹²

b. Target Pembelajaran Madrasah diniyah *At Taubah*

Sedangkan target Pembelajaran yang diinginkan dari proses pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui di Madrasah diniyah *At Taubah* yaitu:

- 1) Siswa bisa membaca metode iqro' dan Al Qur'an dengan lancar
- 2) Siswa bisa melakukan praktek ibadah wudlu, sholat, doa-doa pendek dan surat-surat pendek
- 3) Siswa bisa mengerti sejarah Islam serta berakhlakul karimah
- 4) Siswa bisa tahu arti dan hafal Asmaul Husan dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari
- 5) Siswa bisa mengenal komputer baik *hardware* maupun *software* (*Ms Office* dan *Grafis*)
- 6) Siswa bisa tahu atau mengenal bahasa Inggris, *basic learning* dan *vocab, grammer* serta *conversation*
- 7) Siswa bisa mengerti metode dakwah dengan baik, Lapas terkondisi dalam kondisi pembinaan kerohanian dan sebagai sarana regenerasi angkatan, dikarenakan sebagian sudah pulang sehingga kegiatan yang sudah ada dapat terus berkesinambungan
- 8) Dihasilkan produk da'i yang berpengetahuan keagamaan (Islamologi) dan tidak gagap teknologi¹³

¹² Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

¹³ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

Tabel 3.1
Jadwal Madrasah Diniyah “At Taubah”
Lapas Klas I Kedungpane Semarang Tahun 2008¹⁴

Hari	Jam	Materi	Koordinator	Tempat
Senin	09.00-11.00	<i>Basic Learning</i>	Hendarto	Madin
	12.30-13.00	Asmaul Husna	Ary Saptono	Madin
	13.00-13.45	Tauhid	Aminudin, SH.I	Madin
Selasa	09.00-09.45	Dakwah (Islamologi)	Suwardi	Madin
	09.45-10.30	Praktek Dakwah	Suwardi	Madin
	12.30-13.00	Fiqih Islam	Habib Baihaqi, S. Pd.I	Madin
	13.00-13.45	1. Jam pimpinan 2. Praktek Ibaadah	Pimpinan H. Djoko Purwanto	Madin
Rabu	09.00-11.00	<i>Grammer Basic Conv.</i>	Hendarto	Madin
	12.30-13.00	Asmaul Husna	Ary Sapto	Madin
	13.00-13.45	1. Jam pimpinan 2. SKI	Pimpinan H. Taufik Hidayat, S.Ag.	Madin
Kamis	09.00-10.00	<i>Hardware</i>	Ahmad Ferdinad	Madin
	10.00-11.00	<i>Software</i>	Andri Purnomo	Madin
	12.30-13.00	Al Qur'an dan Hadits	H. Taufik Hidayat, S.Ag.	Madin
	13.00-13.45	Praktek Ibadah	H. Djoko Purwanto	Madin
Jum'at	-	Libur		
Sabtu	09.00-10.00	<i>Hardware</i>	Ahmad Ferdinad	Madin
	10.00-11.00	<i>Software</i>	Andri Purnomo	Madin

Di samping kegiatan-kegiatan yang ada di Madrasah Diniyah *At Taubah* sebagaimana yang terjadwal di atas, Lapas juga mengadakan kegiatan di Masjid “ At Taubah”¹⁵. Kegiatan tersebut di antaranya berupa sholat berjamaah dan pengajian-pengajian.

¹⁴ Taufik Hidayat, *Penambahan Ekstra Kulikuler Madrasah Diniyah At Taubah Lapas Klas I Semarang*, (Semarang: Lapas Klas I Semarang, 2008), hlm. 3. t.d.

¹⁵ Nama Masjid yang berada dalam lingkungan Lapas Klas I Kedungpane Semarang yang digunakan narapidana dan pegawai Lapas yang beragama Islam untuk melakukan ibadah dan

Tabel 3.2
Jadwal Majelis Ta'lim Masjid "At Taubah"
Lapas Klas I Kedungpane Semarang¹⁶

Hari	Kegiatan	Jam
Jum'at	Mujahadah Asmaul Husna	10.00-11.30
Jum'at Kliwon	Yasin dan Tahlil	15.15-16.15
Minggu	Sholawat Nariyah	10.00
Setiap hari	Kultum	12.00-Selesai (ba'da sholat Dhuhur)

3. Guru/ Pembina

Guru atau pengajar di Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah para pegawai Lapas khususnya bagian bimbingan kemasyarakatan, narapidana dan tenaga pengajar yang didatangkan dari luar Lapas (Korp Dakwah Islam Mahasiswa IAIN Walisongo Semarang dan instansi terkait).

Adapun struktur organisasi Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah sebagai berikut:

- a. Kepala : Kasrizal, Bc.IP,SH
- b. Waka Kurikulum : H. Taufik Hidayat, S.Ag.
- c. Pembina Kerohanian : H. Djoko Purwanto
- d. Guru atau pembina
 - 1) Pend. Akhlakul Karimah : H. Taufik Hidayat, S.Ag.
 - 2) Aqidah dan Ketauhidan : Aminudin, SH. I
 - 3) Fiqih Islam : Habib Baihaqi, S.Pd.I
 - 4) SKI (Tarikh) : Sudiro Prasetyo
 - 5) Asmaul Husna : Ari Sapto
 - 6) Bahasa Inggris : a) Hendarto
b) Lukman

kegiatan-kegiatan keagamaan lainnya. Observasi di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, tanggal 20 Agustus 2008.

¹⁶ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 23 Agustus 2008.

- 7) Pelatihan DAI : a) KH. Fajrun Nur
b) Suwardi
c) H. Imam Ghozali
d) Lukman
- 8) Komputer : a) Ahmad Ferdinand.
b) Andri Purnomo¹⁷

4. Proses Kegiatan Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah *At Taubah*

a. Tahap Persiapan

Kegiatan pembinaan bagi narapidana di Madrasah Diniyah *At taubah* direncanakan dan ditangani secara cermat oleh bagian Bimbingan Pemasyarakatan (Bimpas). Pengawasan dan pengawalan rutin ditangani oleh sebagian petugas Bimpas agar kegiatan berjalan dengan kondusif. Untuk itu, persiapan yang matang dalam menyusun teknis kegiatan sangat menentukan keberhasilan pembinaan bagi narapidana.

Tidak semua narapidana yang berada dalam Lapas dapat mengikuti pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah*. Ada beberapa syarat yang harus dipenuhi oleh narapidana agar dapat diikutsertakan menjadi peserta didik. Semua peserta didik merupakan narapidana yang mewakili seluruh blok dari blok A sampai blok E¹⁸, sedangkan syarat-syaratnya adalah sebagai berikut:

- 1) Beragama Islam
- 2) Dapat membaca dan menulis
- 3) Dapat membaca huruf hijaizah atau Al Qur'an
- 4) Sudah menjalani 2/3 dari masa hukuman
- 5) Benar-benar mempunyai keinginan untuk mengikuti pembinaan dengan rutin

¹⁷ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

¹⁸ Adapun maksud pemilihan peserta didik di Madrasah Diniyah *At Taubah* mewakili seluruh blok dari A sampai E adalah agar masing-masing dari blok tersebut ada orang yang dapat memberikan arahan terhadap hal-hal yang berkaitan dengan agama Islam kepada narapidana yang lain. Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

b. Tahap Pelaksanaan

Wujud pembinaan keagamaan dalam Madrasah Diniyah *At Taubah* yaitu berupa Kegiatan Belajar Mengajar (KBM) dalam sebuah ruang khusus di dalam Lapas. Sebelum jam pelajaran Madin dimulai, terlebih dahulu para narapidana dikeluarkan dari blok masing-masing dan makan pagi bersama. Setelah itu, para narapidana mulai memasuki ruang Madrasah dan proses pembinaan siap dilaksanakan.

Dalam menyampaikan materi pembinaan (pelajaran), tentunya guru atau pembina memiliki metode yang berbeda-beda sesuai dengan kondisi narapidana yang sedang dihadapi, baik itu berkaitan dengan metode pembelajaran, Strategi/ pendekatan maupun interaksi.

1) Metode Pembelajaran

Metode atau cara sangat menentukan hasil yang akan dicapai dalam pembelajaran, disamping kesadaran para narapidana dalam mengikuti pembelajaran. Tidak jauh berbeda dengan penyampaian materi di Madrasah Diniyah yang ada pada umumnya, Madrasah Diniyah *At Taubah* masih banyak menggunakan menggunakan metode ceramah dalam menyampaikan materi pelajaran. Para guru atau pembina secara lantang berbicara di depan kelas, sedangkan peserta didik mendengarkan dengan seksama. Metode ini biasanya dibarengi dengan tanya-jawab dari guru kepada peserta didik atau sebaliknya dari peserta didik kepada guru.

Beberapa metode yang lain juga digunakan dalam pembelajaran, yaitu metode demonstrasi. Guru menjelaskan materi dengan menggunakan alat-alat yang telah disediakan atau yang ada di sekitarnya dalam menjelaskan materi yang sedang diajarkan. Metode mengajar beregu (*team teaching*) juga ditempuh oleh oleh guru, karena biasanya kelas di dibagi

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya. Ia mendapat pahala (dari kebajikan) yang diusahakannya dan ia mendapat siksa (dari kejahatan) yang dikerjakannya.”¹⁹ (QS. Al Baqarah: 286).

Sedangkan motivasi-motivasi juga memegang peran penting dalam proses pemasyarakatan di Lapas. Tidak selamanya manusia berbuat benar, akan tetapi kadang manusia juga berbuat salah. Apabila manusia telah berbuat salah maka ia berdosa dan jika manusia bertaubat karena perbuatan dosanya tersebut niscaya Allah Swt akan mengampuninya. Sebagaimana Firman Allah Swt dalam Surat At Tahrim: 8.



“Wahai orang-orang yang beriman! Bertaubatlah kepada Allah dengan taubat yang semurni-murninya, mudah-mudahan Tuhan kamu akan menghapus kesalahan-kesalahanmu dan memasukkan kamu ke dalam surga-surga yang mengalir di bawahnya sungai-sungai.”²⁰ (QS. At Tahrim: 8).

Pembinaan dalam Lapas merupakan bagian kehidupan yang harus dijalani oleh narapidana selama menjalani masa pidana. Suatu hari mereka pasti akan menjalani kehidupan yang sebenarnya di luar Lapas ketika sudah bebas. Oleh sebab itu, pembinaan bisa dikatakan sebuah bekal penting bagi narapidana sebelum hari pembebasan itu tiba.

¹⁹ Muhammad Quraissy Syihab, *et. al.*, *Al Qur'an dan Terjemahannya*, (Bandung: CV Penerbit Diponegoro, 2005), Cet. 10, hlm. 49.

²⁰ *Ibid.*, hlm. 561.

3) Interaksi

Interaksi atau hubungan yang berlangsung antara pembina dan narapidana di Lapas terjalin dengan baik, sebagaimana hubungan antara warga dalam lingkungan masyarakat. Lapas merupakan miniatur kehidupan yang berada di luar Lapas. Sehingga antara kehidupan yang berada dalam Lapas tidak jauh berbeda dengan kehidupan yang ada di masyarakat. Akan tetapi yang membedakan antara narapidana dengan masyarakat adalah masalah kemerdekaan bergerak. Narapidana selama menjadi Warga Binaan Pemasyarakatan (WBP) telah kehilangan kemerdekaannya dalam menjalani kehidupan karena telah melanggar atau memiliki masalah dengan hukum negara yang berlaku.

Dalam pada itu, interaksi antara guru dan peserta didik ketika Proses Belajar Mengajar (PBM) berlangsung terjalin dengan baik. Kelas berjalan dengan kondusif tanpa ada permasalahan yang berarti. Ketika guru atau pembina memberikan materi pelajaran dengan menggunakan metode ceramah, para narapidana mendengarkan dan menyimak dengan cermat. Sesekali dari sebagian narapidana mengajukan pertanyaan berkaitan dengan materi yang disampaikan. Atau sebaliknya, guru atau pembina bertanya pada narapidana yang sedang mengikuti pembinaan.²¹

Keakraban dalam Madrasah Diniyah *At Taubah* terlihat kental saat proses pembinaan berlangsung maupun setelah pembinaan berakhir. Setelah proses belajar mengajar di Madrasah Diniyah selesai, guru atau pembina mengadakan diskusi/ dialaog kecil/ tukar pikiran dengan narapidana. Dengan cara ini, antara pembina dengan narapidana dengan

²¹ Observasi di Madrasah Diniyah *At Taubah*, tanggal 26 Agustus 2008.

sendirinya akan terjalin hubungan emosional yang kuat antara pembina dengan narapidana.²²

Sebagian guru atau pengajar yang ikut mengajar di Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah narapidana yang *nota bene* merupakan bagian dari Warga Binaan Pemasyarakatan Lapas. Sehingga sedikit banyak mengetahui keadaan narapidana. Oleh sebab itu, pemilihan metode pengajaran oleh guru tidak terlepas dari situasi dan kondisi yang berlangsung saat itu, agar hasil yang akan dicapai dari proses pembinaan tersebut dapat maksimal.

c. Tahap Evaluasi

Sebuah pembinaan dapat dikatakan berhasil atau tidak, dapat diketahui dengan menggunakan evaluasi sebagai tolok ukurnya. Bentuk evaluasi yang dilakukan di Madrasah Diniyah *At Taubah* berkaitan dengan pengetahuan, materi pembinaan yaitu dengan memberikan tes tertulis kepada narapidana. Tes dibuat dan disusun sendiri oleh pihak kurikulum. Dengan kata lain, soal tes yang diberikan kepada narapidana tidak mengacu kepada soal tes yang telah ditentukan oleh Departemen Agama.

Di samping itu, pembina juga melakukan evaluasi berkaitan dengan sikap para narapidana yang mengikuti pembinaan di Madin. Salah satunya yaitu dengan mengadakan pengamatan langsung atau ikut membaur dengan narapidana ketika proses pembinaan sedang berlangsung. Dengan demikian akan diperoleh penilaian yang objektif dari masing-masing sikap para narapidana.

Hasil akhir dari rangkaian proses pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah dengan pemberian sertifikat kepada peserta pembinaan. Sertifikat ini mempunyai fungsi sebagai cermin narapidana selama mengikuti pembinaan. Narapidana yang

²² Observasi di Madrasah Diniyah *At Taubah*, tanggal 27 Agustus 2008.

memperoleh nilai yang baik dinyatakan lulus dan narapidana yang memperoleh nilai kurang dinyatakan tidak lulus dan biasanya diikutsertakan kembali dalam proses pembinaan pada tahun ajaran baru.²³

5. Ciri Khas Madrasah Diniyah *At Taubah*

Madrasah Diniyah *At Taubah* berbeda dengan Madrasah Diniyah yang berada di lingkungan masyarakat pada umumnya. Adapun ciri khas yang dimiliki oleh Madrasah Diniyah *At Taubah* antara lain adalah sebagai berikut:

- a. Semua peserta didik merupakan narapidana yang sedang menjalani masa hukuman dan mayoritas sudah berusia dewasa
- b. Guru atau pembina yang mengajar di Madrasah Diniyah *At Taubah* dapat berasal dari narapidana itu sendiri (yang memiliki pengetahuan cukup dalam hal keagamaan)
- c. Tidak terdapat tingkatan atau jenjang. Seperti kelas 1, kelas 2 dan sebagainya
- d. Waktu pembelajaran dalam 1 tahun hanya berjalan selama 10 bulan
- e. Dalam pembelajaran lebih menekankan pada ranah *afektif*²⁴

Keberadaan Madrasah Diniyah *At Taubah* di Lapas Klas I Kedungpane Semarang sangat berarti bagi narapidana. Masa hukuman yang sedang dijalani oleh para narapidana dapat dimanfaatkan dengan baik, salah satunya dengan mengikuti pembinaan keagamaan. Narapidana menjadi lebih sadar akan perbuatan yang pernah mereka lakukan dan berniat untuk menjalani kehidupan yang akan datang dengan lebih baik lagi. Baik materi maupun pelaksanaan selama proses pembinaan

²³ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasarakatan), tanggal 26 Agustus 2008

²⁴ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasarakatan), tanggal 25 Agustus 2008.

keagamaan berlangsung, para narapidana merasa dan menilainya dengan bagus.²⁵

²⁵ Wawancara dengan Al Munawar dan peserta lainnya yang mengikuti pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah* , tanggal 27 Agustus 2008.

BAB IV
ANALISIS PELAKSANAAN PEMBINAAN
KEAGAMAAN MELALUI MADRASAH DINIYAH
DI LEMBAGA PEMASYARAKATAN KLAS I KEDUNGPANE
SEMARANG

A. Analisis Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Bagi Narapidana di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

Kejahatan dapat dilakukan siapa saja, kapan saja dan di mana saja. Orang yang melakukan kejahatan berarti telah melakukan tindak pidana karena telah merugikan orang lain. Para pelaku kejahatan tersebut tidak hanya cukup berurusan dengan polisi kemudian berlanjut ke persidangan saja. Akan tetapi akhir dari semua permasalahan para pelaku kejahatan adalah dalam Lembaga Pemasyarakatan. Lembaga Pemasyarakatan (Lapas) memegang peran penting dalam proses pemasyarakatan terhadap narapidana. Perubahan istilah nama dari penjara menjadi Lembaga Pemasyarakatan¹ tidak hanya sekedar slogan semata. pelbagai cara ditempuh oleh pihak-pihak yang berwenang dalam menangani narapidana, khususnya yaitu Lembaga Pemasyarakatan.

Secara ideal, nama Lembaga Pemasyarakatan mengandung arti “memasyarakatkan kembali” para narapidana yang telah melanggar norma-norma yang dianut oleh masyarakat. Para narapidana yang ditetapkan “bersalah”, dicoba disadarkan kembali baik dengan cara hukuman maupun bimbingan, agar dapat kembali berada di tengah masyarakat. Karena kesalahan itu, para narapidana diberi sanksi setimpal, agar tumbuh rasa jera dan tidak akan mengulangi kesalahan kembali.²

¹ Proses penanganan para pelaku tindak pidana dengan sistem penjara menimbulkan kesan balas dendam dan *ngeri*. Kemudian setelah berubah nama menjadi Lembaga Pemasyarakatan, proses pembinaan terhadap narapidana lambat laun mengalami pembenahan sesuai dengan dasar hukum Indonesia, yaitu Pancasila dan Undang-undang yang berlaku.

² David J. Cooke, *et. al.*, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008), hlm. xiii.

Sebagai bentuk konkret yang dilakukan oleh pihak Lapas dalam menangani para narapidana adalah dengan memberikan pembinaan secara rutin dan berkala. Pembinaan terhadap narapidana sendiri dapat dibedakan menjadi dua macam, yaitu: Pembinaan kepribadian dan pembinaan kemandirian (keterampilan). Tujuan dari pembinaan kepribadian adalah agar para narapidana menyadari kesalahan yang telah dilakukan, menyesali dan tidak akan mengulanginya kembali serta menumbuh-kembangkan norma-norma yang berlaku di masyarakat dalam diri para narapidana. Sedangkan tujuan dari pembinaan kemandirian atau keterampilan adalah agar para narapidana mempunyai bekal keterampilan dalam bekerja dan berusaha guna mendapatkan pekerjaan atau membuka lapangan pekerjaan yang sesuai dengan potensi yang dimiliki, kelak ketika telah keluar dari Lapas.

Dalam konteks pembinaan kepribadian yang dilaksanakan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, salah satunya berupa pembinaan keagamaan yang dilaksanakan dalam sebuah wadah bernama Madrasah Diniyah *At Taubah*. Pembinaan keagamaan dengan menggunakan Madrasah Diniyah sebagai sarana pembinaan dirasa cukup efektif mengingat para narapidana yang mengikuti pembinaan tidak sedikit. Hal ini memberikan kemudahan kepada para petugas Lapas dalam memberikan pembinaan terutama berkaitan dengan penyampaian materi pembinaan. Namun tidak dipungkiri pula, bahwa pembinaan dengan sistem Madrasah Diniyah hanya bisa “dinikmati” oleh sebagian narapidana saja. Karena peserta pembinaan dalam Madrasah Diniyah ditentukan oleh pihak Lapas yang telah memenuhi syarat-syarat tertentu, sebagaimana disebutkan dalam bab III.

Selain pembinaan yang dilakukan dalam bentuk Madrasah Diniyah bagi narapidana yang beragama Islam, pihak Lapas Klas I Kedungpane Semarang juga memberikan bimbingan rohani kepada narapidana yang beragama non Islam (Kristen/ Katholik). Bimbingan ini antara lain berupa kebaktian, ibadah sabda, misa atau kharismatik serta seminar pendalaman iman. Kegiatan bimbingan diselenggarakan bersama-sama dengan koordinator

pelayanan di Lapas, pengurus gereja Katholik dan Yayasan Tim Pelayanan Kasih.³

Baik pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah bagi narapidana yang beragama Islam dan bimbingan rohani bagi narapidana yang beragama non Islam, keduanya memiliki peran yang sangat vital dalam proses pertumbuhan dan perkembangan beragama dalam diri narapidana. Sebagai manusia yang ber-Tuhan, para narapidana juga membutuhkan sentuhan-sentuhan religius agar mereka sadar bahwa apa yang telah mereka lakukan itu salah. Dengan demikian, sepatutnya proses pembinaan di dalam Lapas Klas I Kedungpane Semarang selalu dijalankan dengan baik oleh para petugas serta didukung oleh pihak-pihak yang terkait.

B. Analisis Terhadap Proses Belajar Mengajar di Madrasah Diniyah “At Taubah”

Pembinaan keagamaan dengan menggunakan Madrasah Diniyah sebagai wadah kegiatan merupakan hal yang unik dalam sebuah Lembaga Pemasyarakatan. Pihak Lapas Klas I Kedungpane Semarang memilih Madrasah Diniyah sebagai sarana alternatif dalam memberikan pembinaan keagamaan bagi narapidana karena dirasa cukup efektif. Terbukti selama kurang lebih 13 tahun Madrasah Diniyah berdiri di Lapas, tidak menemukan hambatan yang berarti. Dengan adanya Madrasah Diniyah *At Taubah* di Lapas klas I Kedungpane Semarang, memberikan dampak positif bagi narapidana terutama dalam kesadaran beragama..

Dalam pada itu, Madrasah Diniyah *At Taubah* sebenarnya belum bisa dikatakan Madrasah Diniyah ideal (belum memenuhi standar sebagai Madrasah Diniyah) sebagaimana yang telah ditentukan oleh Departemen Agama RI.. Hal ini dapat dilihat dari beberapa sebab, diantaranya yaitu:

- 1) Jangka pendidikan yang berlangsung hanya 10 bulan dalam 1 tahun pelajaran

³ Data diperoleh dari dokumentasi Lapas Klas I Kedungpane Semarang dan wawancara dengan Kasrizal (Kasie Bimbingan Kemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

Standar jangka pendidikan dalam Madrasah Diniyah sebagai mana dirumuskan oleh Departemen Agama RI adalah 1 tahun (12 bulan). Berbeda dengan Madrasah Diniyah yang ada, pihak Lapas Klas I Kedungpane Semarang menyelenggarakannya hanya 10 bulan sebagai masa pendidikan. Langkah ini ditempuh agar narapidana lain yang belum bisa mendapatkan pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah, bisa turut serta mendapat kesempatan yang sama. Namun demikian, bagi narapidana yang belum begitu kuat agamanya akan mengalami kendala dalam mengikuti pembelajaran karena waktu 10 bulan merupakan waktu yang cukup singkat dalam memperdalam agama lewat pendidikan di Madin.

2) Pembagian kelompok belajar berdasarkan gelombang atau angkatan.

Secara umum, para peserta didik dalam Madrasah Diniyah dikelompokkan berdasarkan kelas (berjenjang). Hal ini didasarkan pada kemampuan yang dimiliki setiap siswa berbeda satu sama lain. Dalam Madrasah Diniyah *At Taubah* tidak dikenal sistem kelas, yang ada hanya sistem gelombang atau angkatan. Apabila satu angkatan tersebut telah menempuh pembinaan dengan jangka waktu tertentu (10 bulan), maka Madrasah Diniyah akan membuka angkatan baru lagi. Pelaksanaan Madrasah Diniyah dengan cara semacam ini menimbulkan indikasi bahwa lulusan yang didapat juga beragam, mengingat kemampuan yang dimiliki oleh narapidana berbeda satu dengan yang lainnya ketika mereka masuk Madrasah Diniyah.

3) Status Madrasah Diniyah yang berada dalam lingkup Lapas

Dalam proses perkembangannya, Madrasah Diniyah *At Taubah* bisa dikatakan cukup sulit. Karena satu sisi Madrasah Diniyah memerlukan naungan dan dukungan dari pelbagai pihak (Depag dan masyarakat), di sisi lain Madrasah Diniyah *At Taubah* merupakan lembaga pendidikan yang berada di bawah pengayoman dan tanggung jawab Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Oleh sebab

itu, pihak-pihak yang ingin memberikan bantuan sedikit sulit bergerak dengan leluasa.⁴

1. Materi dan Metode Pembelajaran

a Materi Pembelajaran

Materi pembelajaran merupakan bahan pembinaan keagamaan yang akan di sampaikan kepada narapidana di Lapas yang mengikuti pendidikan Madrasah Diniyah *At Taubah*. Materi pelajaran yang disampaikan di Madrasah Diniyah berupa materi-materi agama sebagaimana materi pelajaran yang diberikan di Madrasah pada umumnya. Namun karena peserta didik Madrasah Diniyah *At Taubah* adalah narapidana (bukan dalam usia sekolah), maka materi pelajarannya pun disesuaikan dengan kondisi para narapidana tersebut.

Penyesuaian materi pelajaran dengan kondisi para narapidana mengandung maksud agar arah pembinaan keagamaan tepat sasaran. Bukan hanya sekedar formalitas saja, akan tetapi penentuan materi pelajaran yang tepat akan memberikan dampak yang positif bagi narapidana, terutama dalam kesadaran melaksanakan perintah agama. Sehingga arah pembinaan keagamaan diharapkan dapat merubah perilaku narapidana yaitu menjadi sadar bahwa perbuatan kriminal yang pernah mereka lakukan tersebut adalah salah dan tidak akan mengulangi kembali.

Dengan kata lain, materi pelajaran yang berada di Madrasah Diniyah *At Taubah* telah dimodifikasi sedemikian rupa oleh pihak Lapas disesuaikan dengan kondisi narapidana yang mengikuti proses pembinaan. Maksud dan tujuan dari hal tersebut tidak lain yaitu memberikan pembinaan keagamaan yang *efisien* bagi narapidana.

⁴ Wawancara dengan Sri Yunanto Anwar (Bidang Pokapontren Depag Kota Semarang), tanggal 27 Agustus 2008.

b Metode Pembelajaran

Dalam pembelajaran yang berlangsung di Madrasah Diniyah, Pembina menggunakan metode yang beragam dalam menyampaikan materi pembinaan. Di antara metode yang digunakan ialah: ceramah, tanya jawab, demonstrasi dan belajar beregu. Metode pembelajaran yang digunakan oleh Pembina biasanya akan menentukan tingkat pemahaman para peserta didik dalam menerima materi pelajaran yang disampaikan.

Namun dalam penerapan metode tersebut tentunya disesuaikan dengan materi pelajaran yang akan disampaikan oleh Pembina. Sejauh yang penulis amati ketika proses belajar mengajar berlangsung di Madrasah Diniyah *At Taubah*, para Pembina cenderung sering menggunakan metode ceramah ketika menyampaikan materi. Dominasi metode ceramah akan memberikan keuntungan yaitu para Pembina akan lebih leluasa dalam menyampaikan materi lewat penjelasan-penjelasan verbal. Sedangkan para peserta didik akan lebih seksama dalam mendengarkan dan menyimak penjelasan-penjelasan tersebut.

Akan tetapi, apabila metode ceramah sering digunakan dalam proses pembelajaran, maka akan menimbulkan kesan bahwa proses belajar mengajar cenderung menggunakan metode yang terpusat pada guru (*teacher centris*). Metode pembelajaran yang terpusat pada guru adalah cara pembelajaran yang menempatkan guru sebagai satu-satunya orang yang memberi informasi, Pembina dan pengarah dalam proses belajar mengajar⁵. Model metode ini didasarkan pada konsep mengajar yang bersifat rasionalitas akademis yang menekankan pada pemberian pengetahuan semata dengan tidak melihat bahwa pengajaran juga harus mengandung maksud mengembangkan potensi yang ada pada diri peserta didik.

⁵ Abuddin Nata, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001), hlm. 203.

Akibat lanjut dari pengajaran model *teacher centris*, seorang guru akan mudah terjebak pada perbuatan pamer pengetahuan ketika sedang menjelaskan materi pelajaran di depan kelas. Ia sibuk dengan kelas, tetapi tidak mendidik dan tidak pula mengajar, tetapi asyik membeberkan pengetahuan yang dimilikinya dan asyik menikmati kekaguman yang diperlihatkan peserta didik.⁶

Jadi menurut hemat penulis, metode pembelajaran yang baik merupakan gabungan dari model *teacher centris* dengan *student centris* (pembelajaran yang terpusat pada murid). Model pembelajaran model ini akan menimbulkan interaksi antara guru dengan murid secara bersama-sama. Serangkaian perbuatan timbal balik terjadi antara guru dan murid. Sehingga dalam proses belajar mengajar tersirat adanya satu kesatuan yang melibatkan antara guru dengan murid.

2. Guru (Pembina) dan Peserta (Narapidana)

a Guru (Pembina)

Guru atau Pembina dalam suatu proses pembinaan memegang peran penting terhadap keberhasilan pembinaan bagi narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Pembina yang baik tentunya memiliki kecakapan atau kompetensi dalam beberapa hal, yaitu: *pedagogik*, kepribadian, profesional dan sosial. Kompetensi *pedagogik* berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran peserta didik, kompetensi kepribadian berkaitan dengan sikap yang dimiliki oleh Pembina, kompetensi professional berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran dan kompetensi sosial berkaitan dengan kemampuan Pembina sebagai bagian dari masyarakat Lapas.

Dalam prakteknya, apabila keempat kompetensi tersebut dapat diterapkan dengan baik oleh Pembina maka akan didapat hasil yang baik pula. Agar keempat kompetensi tersebut dimiliki oleh para Pembina keagamaan di Lapas, maka salah satu langkah yang harus

⁶ *Ibid.*

dilakukan oleh pihak Lapas adalah dengan memberikan penataran bagi Pembina secara berkala khususnya yang mengajar di Madrasah Diniyah. Dengan demikian, para Pembina akan memiliki kemampuan kompetensi yang berimbang.

Baik Pembina yang berasal dari petugas Lapas dan Pembina yang berasal dari luar Lapas atau dari kalangan narapidana sendiri, setidaknya harus memiliki kompetensi sebagaimana yang telah disebutkan di atas. Sedangkan dalam proses pembinaan keagamaan, para narapidana berhak menerima perlakuan yang khusus. Karena narapidana berbeda dengan masyarakat pada umumnya, yaitu mereka telah cacat hukum. Oleh sebab itu, dengan adanya kompetensi yang memadai dari para Pembina dan didukung oleh fasilitas yang menunjang serasi kerjasama dari para narapidana, maka akan tercipta pembinaan keagamaan yang ideal.

b Peserta (Narapidana)

Narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan mayoritas sudah berusia dewasa. Sedangkan usia dewasa merupakan usia di mana secara umum seseorang telah dapat membedakan antara yang baik dan yang buruk. Perbuatan kriminal yang telah dilakukan oleh narapidana merupakan penyimpangan sosial yang harus dibenahi. Terkait dengan kedewasaan para narapidana tersebut, arah pembinaan keagamaan juga harus disesuaikan dengan baik. Pembinaan keagamaan bagi orang dewasa dengan orang tua tentunya juga berbeda. Oleh sebab itu, baik materi maupun metode yang digunakan juga harus disesuaikan dengan usia para narapidana.

Latar belakang pendidikan antara narapidana yang satu dengan yang lain berbeda. Oleh sebab itu, tingkat pemahaman dan pengetahuan yang dimiliki narapidana pun beragam. Pengelompokan yang dilakukan ketika proses pembinaan keagamaan berlangsung merupakan langkah yang tepat. Apabila hal ini tidak ditempuh, maka proses pembinaan pun tidak akan berjalan dengan baik karena adanya

perbedaan kemampuan dari masing-masing narapidana dalam memahami materi pembinaan.

Narapidana yang telah mampu memahami materi pembinaan dengan baik, diberikan kesempatan untuk membantu kepada narapidana yang lain dengan cara menjadi tutor. Petugas Lapas yang memberikan pembinaan keagamaan tidak menganggap bahwa dirinya saja yang mampu memberikan pembinaan, akan tetapi pihak Lapas juga memberikan kesempatan kepada narapidana yang mampu memberikan pembinaan untuk turut serta berpartisipasi aktif dalam menciptakan proses pembinaan yang kondusif. Dengan partisipasi tersebut, baik menjadi Pembina maupun peserta keduanya berarti telah mensukseskan kegiatan pembinaan keagamaan di Lapas melalui Madrasah Diniyah.

C. Faktor Penghambat dan Pendukung Pelaksanaan Pembinaan Keagamaan Melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasyarakatan Klas I Kedungpane Semarang

1. Faktor Penghambat

a Keterbatasan dana

Sebuah lembaga tentunya membutuhkan dana dalam setiap kali melaksanakan kegiatan. Tidak *ayal*, kadang kegiatan cukup terhambat apabila dana yang dianggarkan tidak sesuai dengan kegiatan yang dilaksanakan. Hambatan dalam pengelolaan Madrasah Diniyah *At Taubah* berkaitan dengan dana adalah kurangnya partisipasi masyarakat dan Yayasan Islam yang berada di luar lingkungan Lapas. Selain itu dalam pengalokasian dana untuk setiap kegiatan yang berada di Lapas, kurang begitu berimbang.⁷ Oleh sebab itu, penentuan anggaran dana pada setiap kegiatan secara proporsional akan memberikan dampak pada keberhasilan pembinaan di Lapas. Selain itu

⁷ Wawancara dengan Kasrizal (Kasie Bimbingan Kemasyarakatan), tanggal 22 Agustus 2008.

perlu adanya langkah yang tepat dalam menggali dana dari pihak luar untuk sebagai wujud dukungan dalam proses pembinaan keagamaan di Lapas.

b Keterbatasan fasilitas

Fasilitas yang digunakan untuk memberikan pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah* sangat sederhana. Dengan adanya ruang yang memadai dan beberapa alat tulis yang digunakan untuk mencatat materi pembinaan, kegiatan pembinaan keagamaan bagi narapidana sudah dapat berjalan. Untuk menunjang fasilitas di Madrasah Diniyah *At Taubah*, sebagian narapidana mempunyai inisiatif untuk turut menyumbang beberapa fasilitas untuk melengkapi guna menunjang proses pembinaan keagamaan yang sedang berjalan.⁸ Oleh sebab itu agar suasana pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah* terasa lebih hidup, maka perlu diusahakan fasilitas yang lebih baik lagi.

2. Faktor Pendukung

a. Keikhlasan dan kesabaran Pembina

Guru atau Pembina yang memberikan pembinaan terhadap narapidana di Madrasah Diniyah *At Taubah* merupakan sebuah pekerjaan yang mulia. Apabila narapidana setelah mendapatkan pembinaan keagamaan menyadari akan kesalahan dan tidak mengulangi lagi, berarti pembinaan tersebut bisa dikatakan berhasil. Prioritas yang ingin dicapai oleh para Pembina yaitu ingin menyadarkan para narapidana yang telah berbuat salah. Keikhlasan dan kesabaran para Pembina dalam memberikan pelayanan kepada narapidana merupakan kunci terciptanya pembinaan keagamaan yang baik dan lancar. Para Pembina memiliki pedoman bahwa peran serta

⁸ Wawancara dengan Taufik Hidayat (Waka. Kurikulum dan pembina kerohanian di bagian Bimbingan Pemasyarakatan), tanggal 27 Agustus 2008.

mereka dalam memberikan pembinaan keagamaan kepada narapidana adalah salah satu perintah agama, yaitu jihad di jalan Allah Swt.

b. Semangat kekeluargaan

Kehidupan para narapidana di Lapas bukan sekeras sebagaimana pandangan dan penilaian sebagian masyarakat. Narapidana yang sedang menjalani masa hukuman berarti mereka telah menempa diri untuk mempersiapkan kehidupan yang lebih baik kelak ketika mereka keluar dari Lapas. Dalam menjalani kehidupan di Lapas Klas I Kedungpane Semarang, para narapidana dapat bersosialisasi dengan baik. Karena baik para petugas Lapas dan Pembina menanamkan semangat kekeluargaan dan gotong royong kepada narapidana. Dengan demikian kehidupan di Lapas ibarat kehidupan kecil dari kehidupan yang sedang terjadi di luar Lapas.

Segala bentuk pembinaan dalam Lapas Klas I Kedungpane Semarang dapat berjalan dengan lancar apabila setiap kegiatan juga didukung oleh semua elemen baik dari petugas Lapas, narapidana itu sendiri dan masyarakat. Antara satu jenis bentuk pembinaan dengan jenis bentuk pembinaan yang lain harus berjalan dengan seimbang. Perencanaan yang matang akan memberikan pengaruh yang besar terhadap keberhasilan dari sebuah pembinaan. Selain itu pelaksanaan dan pengawasan pembinaan juga harus cermat. Alhasil wujud ideal pembinaan terhadap narapidana dalam Lapas Klas I Kedungpane Semarang akan tercipta dengan baik sesuai dengan dasar hukum yang berlaku, yaitu Pancasila dan Undang-undang.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan penelitian dan analisis yang penulis paparkan dalam beberapa bab di atas, maka dari skripsi yang berjudul “Implementasi Pembinaan Keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang” dapat disimpulkan bahwa pelaksanaan pembinaan keagamaan bagi narapidana melalui Madrasah Diniyah sangat tepat, karena itu merupakan sesuatu yang sangat penting dan dibutuhkan bagi narapidana. Proses pembinaan keagamaan di Lapas dapat berjalan dengan baik, lancar dan terencana. Di antaranya ditandai dengan adanya jadwal, guru atau pembina dan materi pembinaan yang jelas. Pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lapas Klas I Kedungpane Semarang lebih menekankan pada aspek *afektif*, yaitu berkaitan dengan perubahan sikap para narapidana. Dengan kata lain, narapidana yang mengikuti pembinaan keagamaan diharapkan dapat sadar akan perbuatan yang telah dilakukannya dan tidak akan mengulangnya lagi. Sehingga ketika setelah keluar dari Lembaga Pemasarakatan, mereka dapat hidup dengan baik dan dapat bersosialisasi serta berinteraksi kembali dengan masyarakat.

Pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah di Lembaga Pemasarakatan Klas I Kedungpane Semarang meliputi beberapa tahap, di antaranya:

1. Perencanaan. Perencanaan kegiatan di Madrasah Diniyah *At Taubah* mencakup tiga hal; rencana kegiatan harian (kegiatan belajar mengajar), rencana kegiatan mingguan (kegiatan mujahadah Asmaul Husna, Sholawat Nariyah dan Yasin-Tahlil), rencana kegiatan bulanan (kegiatan Peringatan Hari Besar Islam)
2. Pelaksanaan. Dalam pelaksanaan pembinaan keagamaan melalui Madrasah Diniyah tertata dengan jelas, baik dari segi materi, tujuan

dan target pembelajaran, metode bahkan sampai pada pendekatan atau strategi yang digunakan selama dalam proses pembinaan keagamaan

3. Evaluasi. Evaluasi atau penilaian sangat penting untuk mengetahui perubahan setelah menjalani proses pembinaan keagamaan. Khususnya penilaian terhadap perubahan sikap narapidana. Proses evaluasi ini dilakukan oleh bagian kerohanian yang secara langsung melihat dan mengamati kegiatan sehari-hari narapidana selama mengikuti pembinaan keagamaan dan selama bergaul dengan petugas Lapas dan narapidana yang lain. Adapun bentuknya dapat berupa catatan harian maupun catatan pada kegiatan-kegiatan tertentu oleh pembina kerohanian

B. Saran-saran

Beberapa saran yang dapat penulis sampaikan berkaitan dengan pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah*, antara lain:

1. Beberapa pihak yang terkait dalam pengelolaan Madrasah Diniyah *At Taubah* harus dapat bekerjasama dengan baik, seperti: petugas atau pembina, narapidana dan masyarakat. Sehingga dengan adanya kerjasama yang baik tersebut, proses pembinaan keagamaan bagi narapidana dapat berjalan dengan tertib dan lancar.
2. Pemilihan dan penentuan peserta didik yang selektif (sebelum pelaksanaan pembinaan dimulai) dalam mengikuti pembinaan keagamaan di Madrasah Diniyah *At Taubah* juga memberikan dampak terhadap keberhasilan pembinaan tersebut. Mengingat tidak semua narapidana dapat mengikuti pembinaan keagamaan yang berlangsung di Madrasah Diniyah.
3. Pemberian layanan yang baik dari petugas atau pembina kepada narapidana juga dapat menentukan keberhasilan pembinaan keagamaan bagi narapidana di Lapas Klas I Kedungpane Semarang. Di samping itu, pelaksanaan program-program pembinaan keagamaan

yang tepat dengan didasarkan kepentingan bersama sepatutnya harus selalu diperhatikan demi proses pembinaan keagamaan yang akan datang.

C. Penutup

Syukur *Alhamdulillah* penulis sampaikan kepada Allah SWT karena berkat Rahmat, Taufik serta Hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini. Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih banyak kekurangan mengingat terbatasnya pengetahuan yang penulis miliki berkaitan dengan obyek penelitian yang diteliti. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun sangat penulis harapkan demi menambah wacana dan untuk dijadikan bahan penelitian yang lebih lanjut.

Semoga skripsi yang telah penulis susun ini dapat memberikan manfaat bagi penulis pribadi, pembaca dan juga bagi pihak-pihak yang terkait. Akhir kata penulis sampaikan , semoga Allah SWT selalu membimbing dan meridloi dalam segala aktifitas kita. Amin...

DAFTAR PUSTAKA

- A. Azizy, Qodri, *et. al.*, *Pedoman Penyelenggaraan dan Pembinaan Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)
- _____, *Pedoman Kegiatan Belajar Mengajar Madrasah Diniyah*, (Jakarta: Direktorat Pendidikan Keagamaan dan Pondok Pesantren, Dirjen Kelembagaan Agama Islam Departemen Agama RI, 2003)
- Al Tirmidzi, Al Imam Al Hafizh Abu Isa Muhammad bin Isa ibn Saurah , *Sunan At Tirmidzi, Juz II*, (Libanon: Darul Kutub Al Ilmiyyah, t. th.)
- Alwi, Hasan, *et. al.*, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 2002)
- Arief, Armai, *Pengantar Ilmu dan Metodologi Pendidikan Islam*, (Jakarta: Ciputat Pres, 2002)
- Arikunto, Suharsini, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2002)
- Azwar, Saifuddin, *Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998)
- Brannen, Julia, *Memadu Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Cooke, David j., *et. al.*, *Menyingkap Dunia Gelap Penjara*, terj. Hary Tunggal, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2008)
- Dakir, H, *Perencanaan dan Pengembangan Kurikulum*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2004)
- Daradjat, Zakiah, *et. al.*, *Metode Khusus Pengajaran Agama Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995)
- Daud Ali, Muhammad, *Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2000)
- Endarmoko, Eko, *Tesaurus Bahasa Indonesia*, (Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama, 2006)

- Gunakaya, Widiada, SA, *Sejarah dan Konsepsi Pemasarakatan*, (Bandung: CV Armico, 1988)
- Hamalik, Oemar, *Kurikulum dan Pembelajaran*, (Jakarta: PT Bumi Aksara, 2001)
- Mangunhardjana, *Pembinaan: Arti dan Metodenya*, (Yogyakarta: Kanisius, 1991)
- Moleong, Lexy J., *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Mujib, Abdul, *et. al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*, (Jakarta: Kencana, 2006)
- Mustaqim, *Psikologi Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004)
- Nata, Abuddin, *Paradigma Pendidikan Islam Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001)
- _____, *Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Lembaga-lembaga Pendidikan Islam di Indonesia*, (Jakarta: PT Grasindo, 2001)
- Panjaitan, Petrus Irwan dan Pandapotan Simonangkis, *Lembaga Pemasarakatan dalam Perspektif Sistem Peradilan Pidana*, (Jakarta: Pustaka Sinar Harapan, 1995)
- Poernomo, Bambang, *Pelaksanaan Pidana Penjara dengan Sistem Pemasarakatan*, (Yogyakarta: Liberty, 1986)
- Purwanto, Ngalm, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2003)
- Rahmat, Jalaluddin, *Psikologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- _____, *Psikologi Agama: Sebuah Pengantar*, (Bandung: Mizan, 2004)
- Ramayulis, *Metodologi Pendidikan Agama Islam*, (Jakarta: Kalam Mulia, 2005)
- Shaleh, Abdul Rachman, *Madrasah dan Pendidikan Anak Bangsa: Visi, Misi dan Aksi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Pesarada)
- Shihab, M. Quraish, *et. al.*, *Menabur Pesan Ilahi: Al Qur'an dan Dinamika Kehidupan Masyarakat*, (Jakarta: Lentera Hati, 2006)
- SM, Ismail, *et. al.*, *Kompilasi Kebijakan Pendidikan Nasional*, (Semarang: PW LP Ma'arif Jawa Tengah, 2006)
- Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kualitatif dan R&D*, (Bandung: Alfabeta, 2006)

- Sukmadinata, Nana Syaodih, *Metode Penelitian Pendidikan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2005)
- Suryabrata, Sumadi, *Metode Penelitian*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995)
- Sururin, *Ilmu Jiwa Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2004)
- Thoyib I. M. dan Sugiyanto, *Islam dan Pranata Sosial Kemasyarakatan*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002)
- U. Maman Kh., *et. al.*, *Metode Penelitian Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006)
- Waluyo, Bambang, *Pidana dan Pemidanaan*, (Jakarta: Sinar Grafika, 2000)
- Wilson, *Dunia di Balik Jeruji: Kesaksian Perlawanan*, (Yogyakarta: Resist Book, 2005)

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Nama : M. Khoirur Rofiq

TTL : Grobogan, 11 Januari 1986

Alamat : Jl. Cempaka No. 01 Jeketro RT: 04 RW: 02 Kec. Gubug
Kab. Grobogan 58164

Pendidikan :

- SD Negeri Jeketro 01 Kec. Gubug Kab. Grobogan
- MTs Negeri Jeketro Kec. Gubug Kab. Grobogan
- MA Futuhiyyah Jeketro Kec. Gubug Kab. Grobogan
- IAIN Walisongo Semarang Fakultas Tarbiyah Jurusan Pendidikan Agama Islam (PAI)